IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI

(Studi Komparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di Banda Aceh)

TARMIZI NUR
NIM . 28162550-2

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
Dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI
(Studi Komparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di Banda Aceh)

TARMIZI NUR
NIM: 28162550-2
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk dapat diujikan
dalam ujian tesis

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Fakhri, MA	Dr. phil. Saiful Akmal, MA

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI
(Studi Komparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di Banda Aceh)

TARMIZI NUR
NIM : 28162550-2
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 21 Desember 2020 M
06 Jumadil Ula 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. A. Rani Usman, M. Si

Sekretaris,

Azman, S.Sos.I., M.I.Kom

Penguji

Dr. Ade Irma, B.H.Sc.,MA

Penguji

Dr. Mira Fauziah, MA

Penguji

Dr. Fakhri, MA

Penguji

Dr. Phil. Saiful Akmal, MA

Banda Aceh, 03 Februari 2021
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
NIP. 19630325 199003 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Tarmizi Nur
Tempat, Tanggal Lahir	: Beutong, 15 Mei 1993
Nim	: 28162550-2
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu peguruan tinggi dan tesis ini tidak terdapat karya atau atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 03 Februari 2021

Saya yang menyatakan

Tarmizi Nur

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan trasliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2018. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang didalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan denga huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta’	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik diatasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ة/ه	Ha’	H	Ha
ء	hamza h	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan ***W*** dan ***Y.***

Waḍ’	وضع
‘iwaḍ	عـوض
Dalw	دلــو

Yad	يـد
ḥiyal	حيـل
ṭahi	طهـي

3. Mād

ūlá	أولـي
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيـمـان
fī	فـي
kitāb	كـتـاب
siḥāb	سحـاب
jumān	جمـان

4. Diftong dilambangkan dengan ***aw*** dan ***ay*****.** Contoh:

awj	اوج
nawm	نـوم
law	لـو
aysar	أيـسر
shaykh	شيـخ
‘aynay	عيـني

5. Alif (ا) dan waw (و)
ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa’alū	فـعـلـوا
Ulā’ika	أولانـك
ūqiyah	أوقـيـة

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى)

yang diawali dengan baris fatḥaḥ (´) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى)
yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy* . Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصريّ

8. Penulisan ة (tā marbūṭah)
bentuk penulisan ة (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة

Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية

Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf dan mudaf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan "t". Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة أبن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوّة
‘aduww	عدُوّ
shawwal	شَوّل
Jaw	جوّ
al-Miṣriyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصَيّ

AR-RANIRY

al-kashshāf	الـكشّـاف

12. Penulisan alif lām (ال)
    Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الـكتـاب الـثـانـي
al-ittihād	الإتـحـاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثـار
Abū al-Wafā	ابـو الـوفـاء
Maktabah al-Nahḍah al Miṣriyyah	مـكتبـة الـنـهضة الـصريـة
bi al-tamām wa al-kamāl	بـا الـتـمـام و الـكمـال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابـو الـليـث الـسمرقـنـد ي

    Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	لـلشربـيـني

13. Penggunaan “ ` ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan (th). Contoh:

Ad’ham	أد هم

Akramathā	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT. yang telah menganugrahkan kekuatan, kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Strata Dua (S-2) dengan menyelesaikan tesis ini. Selawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam Jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dengan izin Allah SWT. serta bantuan semua pihak penulis dapat menyelesaikan penulis tesis yang berjudul **"Implementasi Etika Komunikasi (Studi Komparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di Banda Aceh)."** Kehadiran karya tulis tesis ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karenanya, penulis dengan ikhlas mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA selaku Direktur Pascasarjana, pembimbing pertama Bapak Dr. Fakhri, MA dan selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), dan pembimbing dua Bapak Dr. Phil. Saiful Akmal, MA yang telah menyisihkan waktunya di tengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. A Rani Usman, M. Si, selaku Ketua Prodi Strata Dua (S-2)

Komunikasi dan Penyiaran (KPI), para dosen dan karyawan/ti Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan ilmu dan memfasilitasi penulis dalam menuntut ilmu. Terimakasih banyak untuk para sampel baik mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh yang telah sudi memberikan data untuk penelitian ini.

Rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga penulis hantarkan kehadapan yang mulia Ayahanda Alm. **Anwar bin Yahya** dan Ibunda **Nur Jali binti Idris**. Melalui keduanya yang tidak pernah hentinya dicurahkan kepada kami, pengorbanan dan rasa kasih sayang yang besar, serta pendidikan sebagai bimbingan dalam mengarungi kehidupan, menjadikan penulis senantiasa tabah dalam menaungi hidup ini. Selanjutnya kepada *Upoe* Nur Aida binti Anwar dan keluarga, Abang Afril Khazali bin Anwar dan keluarga, dan seluruh famili. Kepada kawan-kawan, Fitria Akmal, Muqsi, Ajidan, Ismail, Heri Juanda, Muhammad Ifdha, Nazarullah, Wahyuni, Rifani Munawwar, Taki Rumakat, Rosmiati, Hanix Ammaria, dan seluruh kawan-kawan kelas B Non Reguler Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2016, dan seluruh kawan-kawan.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan beserta staf Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah Aceh, atas fasilitas yang telah diberikan selama penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah juga penulis memohon agar diberikan kemudahan dan hidayah-Nya. Penulis menyadari

bahwa penulisan tesis ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, maka dengan ikhlas penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 27 Agustus 2020

Penulis

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI (Studi Komparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan MahasiswaAceh di Banda Aceh)**

Nama Penulis/NIM : **Tarmizi Nur/28162550-2**

Pembimbing I : **Dr. Fakhri, MA**

Pembimbing II : **Dr, Phil. Saiful Akmal, MA**

Kata Kunci : **Etika, Komunikasi, Etika Komunikasi, Mahasiswa Papua, mahasiswa Aceh**

Komunikasi yang beretika, kini menjadi persoalan penting dalam penyampaian pesan. Dalam keseharian eksistensi penyampaian pesan masih sering dijumpai sejumlah hal yang mencemaskan dari perilaku komunikasi yang kurang santun. Etika komunikasi sering terpinggirkan, karena etika berkomunikasi belum membudaya sebagai urat nadi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap tertutup yang diperlihatkan mahasiswa Papua terhadap lingkungannya membuat mereka semakin terlihat semakin terasing. Hal ini menjadi permasalah pada mahasiswa Papua di Banda Aceh dalam berkomunikasi. Metode penelitian ini berbentuk kualitatif menggunakan tipe studi lapangan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Penelitian ini bersifat komparatif yakni ada perbandingan antara jawaban mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh. Sedangkan teknik penemuan informan yakni menggunakan teknik *Snowboll sampling* dan *Purposive Sampling* dengan teknik analisis data

mengunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yang ditemukan bahwa etika komunikasi mahasiswa Papua di Banada Aceh bervariasi, ada yang beretika sopan, sling menghargai, bersikap terbuka, berusaha keras memahami kebiasaan orang lain, dan ada juga yang tidak ramah dan menutup diri.

ABSTRACT

Title	**:IMPLEMENTATION OF COMMUNICATION ETHICS (Comparative Study of Interaction between Papuan Students and Aceh Students in Banda Aceh)**
Writer's nam/NIM	**: Tarmizi Nur/28162550-2**
Supervisor I	**: Dr. Fakhri, MA**
Supervisor II	**: Dr, Phil. Saiful Akmal, Ma**
Keywords	**: Ethics, Communication, Communication Ethics, Papuan Students, Aceh Students**

Ethical communication has now become an important issue in delivering messages. In the daily existence of the delivery of messages, there are still a number of things that are worrying about less polite communication behavior. Communication ethics are often marginalized, because communication ethics have not yet been cultured as the lifeblood of society and the state. The closed attitude shown by Papuan students towards their environment makes them look even more isolated. This is a problem for Papuan students in Banda Aceh in communicating. This research method is qualitative in the form of a type of field study with data collection techniques using in-depth interviews. This research is comparative in that there is a comparison between the answers of Papuan students and Acehnese students. Meanwhile, the technique of finding informants is using Snowboll sampling and purposive sampling

techniques with data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research found that the communication ethics of Papuan students in Banada Aceh varied, some were polite, respectful, open, tried hard to understand the habits of others, and some were unfriendly and closed off.

نبذة مختصرة

الع : تنفيذ أخلاقيات الاتصال (دراسة مقارنة للتفاعل بين طلاب

بابوا وطلاب آتشيه في باندا آتشيه)

NIM /سم المؤلف : Tarmizi Nur / 28162550-2

المستشار الأول : Dr. Fakhri, MA

المستشار الثاني : Dr. Phil. Saiful Akmal, MA

الكلمات المفتاحية : الأخلاق ، الاتصال ، أخلاقيات الاتصال ، طلاب بابوا ، طلاب

آتشيه

يعد الاتصال الأخلاقي الآن قضية مهمة في توصيل الرسائل. في الوجود اليومي لتسليم الرسائل ، لا يزال هناك عدد من الأشياء التي تقلق بشأن سلوك الاتصال الأقل تهذيباً. غالبًا ما يتم تهميش أخلاقيات الاتصال ، لأن أخلاقيات الاتصال لم يتم تربيتها بعد باعتبارها شريان الحياة للمجتمع والدولة. إن الموقف المنغلق الذي أظهره طلاب بابوا تجاه بيئتهم يجعلهم يبدون أكثر عزلة. هذه مشكلة لطلاب بابوا في باندا آتشيه في التواصل. طريقة البحث هذه نوعية في شكل نوع من الدراسة الميدانية مع تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات المتعمقة. هذا البحث مقارن من حيث أن هناك مقارنة بين إجابات طلاب بابوا وطلاب آتشيه. في حين أن تقنية العثور على المخبرين تستخدم أسلوب أخذ العينات هادفة مع تقنيات تحليل البيانات باستخدام تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. ووجدت نتائج البحث أن أخلاقيات الاتصال لطلاب بابوا في بانادا آتشيه متنوعة ، فبعضهم كان مهذبًا ومحترمًا ومنفتحًا وحاول جاهدًا فهم عادات الآخرين ، وكان البعض غير ودود ومنغلق.

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Terdahulu 7
F. Defenisi Operasional 9
G. Sistematika Pembahasan 11
BAB II : LANDASAN TEORI 13
A. Pengertian Implementasi 13
B. Etika Komunikasi 14
C. Etika Komunikasi Antarbudaya 21
D. Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam 31

BAB III : METODE PENELITIAN 38
A. Tipe Penelitian 38
1. Sumber data 40
2. Teknik Pengumpulan Data 41
3. Waktu dan Loksi penelitian 46
B. Fokus Penelitian 46
C. Teknik Penentuan Informan 47
BAB IV : HASIL PENELITIAN 49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitia 49
1. Sekilas Sejarah Kota Banda Aceh 49
2. Demografi Kota Banda Aceh 50
3. Penganut Agama di Kota Banda Aceh 51
B. Implementasi Etika Komunikasi 51
1. Etika Komunikasi Mahasiswa Papua 51
2. Pendapat Mahasiswa Aceh terhadap Etika Komunikasi Mahasiswa Papua 58

C. Penghambat dalam Mengimplementasikan Etika Komunikasi 63
1. Penghambat dalam mengimplementasikan etika komunikasi pada mahasiswa Papua 63
2. Penghambat dalam mengimplementasikan etika komunikasi pada mahasiswa Aceh..... 68
D. Pendukung dalam Mengimplementasikan Etika Komunikasi .....
1. Pendukung dalam mengimplementasikan etika komunikasi pada mahasiswa Papua 72
2. Pendukung dalam mengimplementasikan etika komunikasi pada mahasiswa Aceh..... 74

BAB V : PENUTUP..... 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA 79

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidupan. Seperti halnya bernafas, banyak orang beranggapan bahwa komunikasi sebagai sesuatu yang otomatis terjadi, sehingga orang tidak tertantang untuk belajar berkomunikasi secara efektif dan beretika. Hal yang paling penting dalam komunikasi, bukan sekadar pada apa yang dikatakan, tetapi pada karakter dan bagaimana mentransfer pesan serta menerima pesan. Komunikasi harus dibangun dari diri yang paling dalam sebagai fondasi integritas yang kuat.[1]

Di sinilah terlihat bahwa komunikasi tidak semata-mata aktivitas rutin yang berjalan apa adanya, tetapi juga harus dipelajari dan dikaji lebih dalam. Ketidakefektifan komunikasi paling tidak mengisyaratkan ketidakmampuan manusia dalam menjalankan fungsi-fungsi komunikasi secara baik. Hal ini sangat wajar, sebab komunikasi memang sangat rumit dan pelik sekali. Komunikasi menyangkut berbagai aspek kehidupan. Komunikasi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Kesalahan banyak orang adalah selalu memukul rata setiap lawan komunikasinya,

[1] Andy Corry W. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi* Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun I/01/2009, hlm. 15.

atau paling tidak menganggap bahwa mereka memiliki tradisi komunikasi yang sama.[2]

Etika berkomunikasi dalam implementasinya antara lain dapat diketahui dari komunikasi yang santun. Hal ini merupakan juga cerminan dari kesantunan kepribadian. Komunikasi diibaratkan seperti urat nadi penghubung kehidupan, sebagai salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi, mengidentifikasikan diri serta bekerja sama. Manusia hanya bisa saling mengerti dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki orang melalui komunikasi yang diekspresikan dengan menggunakan berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal. Pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi, bisa berdampak positif bisa juga sebaliknya. Komunikasi akan lebih bernilai positif, jika para peserta komunikasi mengetahui dan menguasai teknik berkomunikasi yang baik, dan beretika.[3]

Komunikasi yang beretika, kini menjadi persoalan penting dalam penyampaian pesan. Dalam keseharian eksistensi penyampaian pesan masih sering dijumpai sejumlah hal yang mencemaskan dari perilaku komunikasi yang kurang santun. Etika komunikasi sering terpinggirkan,

---

[2] Tabroni, *Etika Komunikasi Politik dalam Ruang Media Massa*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2012, hlm.111.

[3] Andy Corry W. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi* Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun I/01/2009, hlm. 14

karena etika berkomunikasi belum membudaya sebagai urat nadi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[4]

Namun, ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Pertukaran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, karena siapapun yang datang dari suatu negara atau daerah sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya di mana ia lahir dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar di dalam dirinya, ia harus berbagi ruang dengan orang lain dari budaya lain. Pertukaran budaya ini, mungkin saja menimbulkan konflik. Konflik bisa diredam dengan lahirnya sebuah kesadaran bahwa setiap orang harus bisa memahami budaya orang lain yang berbeda budaya dengan dirinya.[5]

Dalam melakukan observasi awal pada kegiatan sehari-hari mahasiswa Papua di Banda Aceh. Peneliti melihat kebanyakan mahasiswa Papua bergaul dengan etnisnya saja. Sangat jarang terlihat mahasiswa Papua bergabung dengan mahasiswa Aceh. baik pada saat pergi ke kampus maupun pada lingkungannya. Bahkan di warung kopimahasiswa Papua lebih suka duduk sesamanya.[6]

Hari ini, yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh terlihat ada jarak, walaupun kita

---

[4] Andy Corry W. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi* Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun I/01/2009, hlm. 15.

[5] Wahidah Suryani, *Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif*, Jurnal Tabligh, Vol 14,No. 1 2013.

[6] Hasil observasi awal pada mahasiswa Papua di Banda Aceh pada tanggal 7-9 Februari 2020.

tahu bahwa tipikal mahasiswa Papua hampir sama seperti mahasiswa Aceh juga, tidak jauh beda karena satu bangsa dan setanah air. Namun ada hal menarik, baik itu dari budayanya dan gaya berkomunikasinya, membuat sulit memahami saat mahasiswa Papua berbicara. Gaya berbicara mahasiswa Papua bisa terdengar aneh.[7]

Setidaknya ada sekitar 30 orang Mahasiswa Papua yang berada di Kota Banda Aceh dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial agar dapat diterima dan supaya dapat berinteraksi dengan baik. Penyesuaian diri bagi mahasiswa Papua bukan hanya untuk mempertahankan hidup mereka tetapi untuk kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut studi selama di Aceh.[8]

Dalam situasi baru yang berbeda penyesuaian diri sangat penting bagi mahasiswa Papua karena jika tidak menyesuaikan diri di lingkungan baru, mereka akan mengalami titik kritis yaitu geger budaya yang akan dialami mahasiswa Papua tersebut. Rasa takut dan gelisahpun ada di benak Mahasiswa Papua saat memasuki budaya baru, orang-orang baru cara komunikasi baru dan bahasa baru bagi mereka.[9]

Sebenarnya kekuatan energi sosial dapat ditumbuhkan melalui komunikasi di antara pihak yang

---

[7] Hasil observasi awal pada mahasiswa Papua di Banda Aceh pada tanggal 9 Februari 2020.

[8] Data awal dari hasil wawancara awal dengan mahasiswa Papua di Banda Aceh pada tanggal 1 Maret 2020.

[9] Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, Ida Wiendijarti, *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta*, jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012, hlm. 405.

terkait dalam hal ini mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Kota Banda Aceh.[10] Saat ini mahasiswa Papua dalam keadaan transisi dari kebudayaan yang telah membentuk diri mereka, kemudian mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar di mana mereka berada dalam nuansa budaya yang baru.[11]

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum tetapi terjadi juga dalam lingkungan pendidikan, di antaranya kampus tempat mereka menimba ilmu di Kota Banda Aceh. Mahasiswa Papua yang berada di Banda Aceh membutuhk an hubungan sosial dengan mahasiswa lokal, karena budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana. Budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang memengaruhi kehidupan. Budaya bisa berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.[12]

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan dan bila budaya beragam, pastinya beragam pula praktik-

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[10] Indah sulistiani, dkk, *peran komunikasi dalam pengembangan energy sosial masyarakat di Papua*, Jurnal PIKOM (penelitian Komunikasi dan dan pembangunan) vol 18 no. 1 juni 2017, hlm. 53.

[11] Hasil observasi awal pada mahasiswa Papua di Bnada Aceh pada tanggal 9 Februari 2020.

[12] Marselina Lagu, *Komunikasi Antarbudaya Dikalangan Mahasiswa Eetnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitar Sam Ratu Langi Manado*, E-Jurnal"Acta Diurnal"Volume V. No. 3 Tahun 2016.

praktik komunikasi.[13] Contonya mahasiswa Papua di Kota Banda Aceh otomatis terkontaminasi menggunakan bahasa Aceh dan juga budaya Aceh pun melekat pada diri mahasiswa Papua tersebut.

Kesalahpahaman dalam komunkasi yang sering terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh memiliki latarbelakang yang berbeda dengan daerah asal mereka. Dalam hal ini, perlu membangun sebuah jembatan antar budaya (ras, agama, sosio kultural), berdasarkan persamaan dan persaudaraan yang sangat penting dan dibutuhkan antar kedua belah pihak dikarenakan sebagai manusia tidak dapat berdiri sendiri.[14]

Dalam hal ini penulis sangat ingin mengetahui jawaban yang sebenarnya dari apa yang menjadi latarbelakang masalah di atas, hal ini bukan untuk menjastifikasi mahasiswa Papua, justru dengan mengangkat permasalahan ini akan mendapatkan jawaban yang sebenarnya dan akan menghilangkan pandangan jastifikasi terhadap mahasiswa Papua di Banda Aceh. Nantinya penulis juga menginginkan dengan menganggkat permasalahan ini mengetahui bagaimana sebenarnya etika komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Kota Banda Aceh. Apakah benar ada pengaruh komunikasi antarbudaya yang membuat mahasiswa Papua di Banda

[13] Marselina Lagu, *Komunikasi Antarbudaya Dikalangan Mahasiswa Eetnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitar Sam Ratu Langi Manado*, E-Jurnal"Acta Diurnal"Volume V. No. 3 Tahun 2016.

[14] Hasil obeservasi awal pada mahasiswa Papua dan Aceh pada tanggal 5 Maret 2020.

Aceh memilih hidup berkelompok dengan etnisnya atau ada faktor lainya, seperti perbedaan agama dan kemampuan berkomunikasi antarpersonal.

Oleh karena itu, judul ini menarik perhatian penulis untuk mengangkatnya, agar semua yang menjadi pertanyaan pada benak pikiran terhadap etika komunikasi mahasiswa Papua di Banda Aceh mendapatkan jawaban yang sebenarnya, tidak hanya sekedar persepsi semata. Jadi, objek dari penelitian ini adalah etika komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh, sedangkan subjek dari penelitian ini ialah mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh di Banda Aceh. Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah, dengan judul: ***Implementasi Etika Komunikasi (Studi Komparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di Banda Aceh).***

B. Rumusan Masalah

Dalam berkomunikasi ada proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua di Kota Banda Aceh. Komunikasi akan turut diatur dalam dua budaya ini, yakni budaya Aceh dan budaya Papua. Dari latarbelakang di atas maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Banda Aceh?

2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan etika komunikasi pada mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam mengimplementasikan etika komunikasi pada mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penjabaran dari pernyataan pokok dalam uraian problematika diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan etika komuni pada mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh di Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan etika komuni pada mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh di Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai wahana dalam memperoleh informasi dan pengetahuan tentang implementasi etika komunikasi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Kota Banda Aceh.

5. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang implementasi etika komunikasi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Banda Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan sumber informasi penelitan lebih lanjut yang mengkaji tentang permasalahan impementasi etika komunikasi.

6. Bagi lembaga Pendidikan

Sedangkan bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini merupakan tolak ukur dari berbagai upaya yang telah dilakukan mengatasi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan implementasi etika komunikasi.

E. Kajian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan bagian penting daam rangka untuk mengungkapkan berbagai teori dan hasil penelitian tenyang implementasi etika komunikasi, dengan tujuan agar segala persoalan yang berkaitan dengan implementasi etika komunikasi dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dapat dicari pemecahannya, sehingga implementasi etika komunikasi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh tidak terkesan negatif dikalangan masyarakat Aceh.

Setelah mengakaji berbagai literature yang ada di perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry , belum ada yang membahas tentang permasalahan yang sedang penulis teliti, yang berjudul: “Implementasi Etika Komunikasi (Studi Koparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di BandaAceh)”. Namun ada beberapa

penelitian yang penulis anggap berkaitan dengan judul penulis.

Pertama : Tesis yang ditulis oleh Ikrar dengan judul *Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik).* Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (maud}u'i), yaitu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi dan seluruh kata jadiannya, kemudian dianalisis dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, diperhatikan pula penafsiran langsung dari ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Dalam melakukan pengkajian, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio historis, filosofis, semantik dan empiris. Sedangkan untuk mengungkap pemahaman dari data yang didapatkan maka metode analisis yang digunakan adalah *content analisis* (analisis isi).

Penelitian ini melihat Etika komunikasi tersebut berdasarkan kepada karakteristik kejujuran dalam berkomunikasi, adil dan tidak memihak, kewajaran dan kepatutan, keakuratan informasi, bebas dan bertanggungjawab, melakukan kritik konsturuktif, selanjutnya prinsip-prinsip sikap lemah lembut, perkataan yang memuliakan, bersikap lunak (bijaksana), kata-kata yang baik (menyenangkan), perkataan yang jujur, amanah dan tidak bohong serta efektif, dengan menggunakan metode pendekatan al-hikmah al-mau'izah al-h}asanah. Uslub-uslub etika komunikasi mencakup etika komunikasi secara vertikal kepada Allah swt. dan etika komunikasi horizontal kepada sesama manusia yang meliputi etika komunikasi kepada kedua orang tua, guru, suami istri, anak yatim, fakir miskin, tetangga, sanak kerabat, orang munafik

dan non muslim, yang pada dasarnya bercorak *targib wa al-tarhib* dan *mauiz}ah al-hasanah*.

Kedua : Tesis yang di tulis Syaikhul Falah dengan judul *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal Di Bawasda Pemda Papua)* Sampel dalam penelitian ini adalah aparatur Bawasda pada Pemerintah Daerah Kabupatan dan Kota di Provinsi Papua sebelum pemekaran dan Pemda Provinsi Papua. Jumlah kuesioner yang didistribusikan sebanyak 210 dan yang dapat digunakan 116. Untuk menguji isu-isu di atas, dilakukan survei secara tertulis yang didistribusikan kepada aparatur Bawasda di Pemda Papua. Analisis data dilakukan dengan analisis path dan dioperasikan dengan bantuan program *AMOS 4.01*.

Dengan hasil penelitian menemukan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh terhadap idealisme akan tetapi tidak berpengaruh pada relativisme, diduga karena kurangnya pelatihan standar etika pemeriksaan bagi aparatur. Orientasi etika juga berpengaruh pada sensitivitas etika, khususnya relativisme, sedangkan idealisme tidak signifikan, meskipun uji tanda diterima. Skenario yang dibuat tentang; kegagalan dalam pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi dan subordinasi judgment, tidak dianggap merugikan.

Dari gambaran diatas terlihat bahwa tulisan-tulisan tersebut belum menyentuh secara konkrit masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu tentang implementasi etika komunikasi (studi komparatif interaksi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Banda Aceh. Namun demikian,

penulis berharap apa yang telah dikaji dalam tulisan dan buku tersebut diatas dapat dijadikan sebagai landasan teori bagi penelitian ini.

F. Defenisi Operasional

1. Studi Komparasi

Studi komparasi adalah sebuah penelitian dimana peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari adanya persamaan dan perbedaan yang ada.[15]

Dalam penelitian ini, yang ingin peneliti lihat adalah kesamaan dan perbedaan jawaban dari mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh terhadap bagaimana etika komunikasi mahasiswa Papua di Banda Aceh, faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi, serta apa alasan mahasiswa Papua hingga berjarak dengan mahasiswa Aceh.

Dengan demikian, nantinya akan ditemukan jawaban yang sebenarnya baik dari mahasiswa Papua maupun dari mahasiswa Aceh, tidak dari sepihak saja, sehingga hasil penelitian ini nantianya benar-benar sesuai dengan apa yang peneliti harapkan.

2. Etika Komunikasi

Etika merupakan kajian tentang bagaimana seharusnya manusia itu berbuat, apakah perbuatan itu baik dan buruk. Sebagai salah satu kajian dari filsafat, etika

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (*Suatu Pendekatan Praktik*), (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 28.

diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).[16].

Sedangkan komunikasi secara etimologisi berasal dari bahasa Latin *Communicatio,* berasal dari *communis* yang berarti sama. Komunikasi berlangsung jika antar orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan.[17] Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia, khususnya dalam menjalin interaksi kemanusiaan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pola komunikasi yang berkembang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif. Artinya komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain mengerti, tetapi juga berharap agar orang lain menerima suatu paham.[18]

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Atau dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan.[19]

---

[16] Andy Corry W. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi* Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun I/01/2009, hlm. 14.

[17] M. Tata Taufik, Etika Komunikasi Islam, (Bandung; Cv. Pustaka Setia, 2012), hlm. 19-30.

[18] Hasyim Hasanah, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender*, Jurnal SAWWA Volume 11, Nomor 1, Oktober 2015, hlm. 51.

[19] Fauzi Abubakar, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa*, Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 1, April 2015, hlm. 54.

Dalam proses komunikasi mahasiswa Papua di Banda Aceh maka etika komunkasi seperti apa yang mereka perlihatkan, apakah mereka itu bersikap jujur, toleransi, sopan, santun, ramah, atau diam, sombong, cuek, membuat onar dan sebagainya dalam kehidupan sehari-hari di Banda Aceh. Sehingga tingkat keefektifan mahasiswa Papua dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh adalah bagian yang di lihat dan di analisa.

3. Etika Komunikasi Antarbudaya

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terjadi dilingkungan itu erat kaitannya dengan sistem budaya yang ada dimasyarakat itu sendiri. Adanya informasi antar budaya yang selalu terjadi dimana masing-masing budaya selalu mempertahankan budayanya. Alo Liliweri mendefinisikan Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yan memiliki perbedaan derajat kepentinga tertentu serta memberika interpretasi secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.[20]

Etika komunikasi antarbudaya yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah etika komunikasi yang di tonjolkan mahasiswa Papua pada mahasiswa Aceh, yang

[20] Debora Ria Sanad, *Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Beda Budaya* , Jurnal The Messenger, Volume VI, Nomor 1, Edisi Januari 2014, hlm. 31.

diimplementasikan oleh mahasiswa Papua yang berada di Banda Aceh.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis in terdiri dari lima bab yang memiat beberapa sub bab. Adapun untuk memudahkan dalam penulisannya, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I adalah bab pendahuluan yang yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, dan sistematika Penelitian.

BAB II adalah bab yang memuat kerangka teori relevan dan terkait dengan tema Tesis. Seperti pengertian implementasi, etika komunikasi, komunikasi antarpersona, kounikasi antarbudaya dan komunikasi dalam perspektif Islam.

BAB III adalah bab tentang metode penelitian terdiri atas: jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel termasuk metode penelitian dan teknik pengolahan dan analisis data

BAB IV adalah bab yang memuat tentang hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, etika komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Banda Aceh, Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dalam berkomunikasi, dan yang melatarbelakangi mahasiswa Papua hingga berjarak dengan mahasiswa Aceh.

BAB V adalah bab penutup atau bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan maslah penelitian.

Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-kangkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

1. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
2. Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.[21] Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.[22]

Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana,birokrasi yang efektif.[23]

Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi, pengertian lain dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan sistem rekayasa. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa

---

[21] Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, Cet, 1 (Yogyakarta, Gre Publishing, 2018), hlm.19.

[22] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum,(*Jakarta*:* Grasindo,2002), hlm,70.

[23] Guntur Setiawan,*Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka,2004), hlm, 39.

implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai kegiatan.[24]

Dapat disimpulkan bahwa pengertian implementasi adalah pelaksanaan atau perbuatan yang dirancang.

B. Etika Komunikasi

1. Pengertia Etika

Etika (Yunani Kuno: "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan") adalah sebuah sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.[25]

Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain.[26] Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

---

[24] Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : 2003), hlm.70.

[25] K. Bertens. *Etika.*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2000), hlm. 25

[26] K. Bertens. *Etika…*, hlm. 25.

Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.[27]

Istilah etika secara umum merujuk pada baik buruknya perilaku manusia. Etika merupakan dasar baik dan buruk yang menjadi referensi pengambilan keputusan individu sebelum melakukan serangkaian kegiatan. Etika bukan hanya larangan-larangan normatif, tetapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi intelegensi manusia. Karena melibatkan kemampuan operasionalisasi intelegensi manusia, etika juga disebut dengan sistem filsafat, atau filsafat yang mempertanyakan praksis manusia berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajibannya.[28]

Sering kali, istilah "etika" dan "moral" dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama, mempunyai arti yang sama. Etika berasal dari bahasa latin '*etos*' yang berarti 'kebiasaan'. Sinonimnya adalah 'moral', juga berasal dari bahasa yang sama '*mores*' yang berarti 'kebiasaan'. Sedangkan bahasa arabnya 'akhlak' bentuk jamak dari

[27] K. Bertens, *Etika*..., hlm. 24-25.

[28] Erly Juliyani, *Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam*, Jurnal Ummul Qura Vol Vii, No.1 Maret 2016 , 63.

mufrodnya '*khuluq*' artinya 'budi pekerti'. Keduanya bisa diartikan kebiasaan atau adat istiadat (*costum atau mores*), yang merujuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau baik. Dan Buchari Alma dalam bukunya Kewirausahaan menjelaskan etika adalah suatu studi mengenai yang benar dan yang salah dan pilihan moral yang dilakukan seseorang.[29]

2. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicatio*, berasal dari *communis* yang berarti sama. Jadi, komunikasi berlangsung jika antara orang yang terkibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai suatu yang dikomunikasikan. Secara terminologis, Onong Uchyana memberikan pengertian komunikasi sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. J. Baran, dkk. Memberikan pengertian komunikasi adalah proses membagi makna.[30]

Jika anda berkomunikasi dengan orang lain , berarti anda berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya. Berikut ini pengertian komunikasi berdasarkan para ahli :[31]

---

[29] Erly Juliyani, *Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam*, Jurnal Ummul Qura Vol Vii, No.1 Maret 2016 , 63.

[30] M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, cet, 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 29-30.

[31] Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, Meiske Rembang, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, E-Journal Acta Diurna Volume Vi. No. 2. Tahun 2017.

a. Onong Cahyana Effendi, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu , mengubah sikap , pendapat , atau perilaku , baik dengan cara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melewati media)
b. Raymond Ross, komunikasi merupakan proses menyortir , memilih, serta pengiriman simbol-simbol yang sedemikian rupa sehingga membantu pendengar menanggapinya dengan respon atau makna dari pemikiran yang sama dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

Lee Thayer menyebutkan empat definisi komunikasi yang dikenal pada masanya. *Pertama*, komunikasi adalah suatu proses tukar-menukar pemahaman antara dua orang atau lebih. *Kedua*, komunikasi diartikan sebagai tukar-menukar ide dengan makna yang efektif serta saling membutuhkan. *Ketiga*, komunikasi adalah tukar-menukar pikiran, opini atau informasi dengan ungkapan, tulisan atau tanda. *Keempat*, komunikasi desebut sebagai upaya pengaturan stimulus lingkungan untuk mengahasilkan suatu perbuatan yang dikehendaki dalam suatu organisme.[32]

Pengertian komunikasi sebagaimana yang diungkapkan diatas menunjuk pada komunikasi interpersonal, walaupun komunikasi dapat juga intra

[32] M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam…*, hlm. 30-31.

personal, yaitu pada saat kita berbicara dengan diri kita sendiri.

Apabila dilihat dari prosesnya secara makro, komunikasi merupakan kegiatan dinamis, sejalan dengan dinamika untuk mencapai suatu perubahan. Adapun dilihat dari latarbelakang pelaku komunikasi, baik komunikasi maupun komunikator, banyak komponen yang terkait dan mempengaruhi proses komunikasi, seperti budaya, pendidikan, lingkungan, motivasi, keyakinan, dan lainnya. Dari sudut fungsinya, komunikasi dapat berfungsi informasi, instruksi, mempengaruhi dan persuasi serta integrasi.[33]

Untuk menyederhanakan pengertian proses komunikasi, dapat dilihat pada poin-poin yang ada.

Pertama, sumber yang sering disebut originator, ia memiliki berbagai macam dimensi, latar belakang pendidikan, kecerdasan, lingkungan tempat ia tinggal, keluarga dan budaya serta keyakinan yang dianutnya. Semua ini mempengaruhi pada cara iamengomunikasikan yang ada dalam pikirannya pada orang lain.

Kedua, yaitu pesan. Ini berhubungan dengan isi pesan yang disampaikan, saluran yang dipakai dalam penyampaian pesan, kata-kata yang digunakan, cara penuturan, intonasi, dan lain sebagainya. *Ketiga*, enerima yang juga memiliki dimensi sebagaimana yang dimiliki sender, seperti budaya, pendidikan, keyakinan, dan sebagainya.[34]

---

[33] M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam…*, hlm. 32.
[34] M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam…*, hlm. 33.

3. Etika Komunikasi

KitLarsena mendefinisikan Etika Komunikasi adalah *"The principle governing communication, the right and wrong aspects of it, the moral- immoral dimensions relevant to Interpersonal communication are called the ethics of Interpersonal communication*". yaitu prinsip yang mengatur komunikasi, aspek benar dan salah, dimensi moral-imoral yang relevan dengan komunikasi interpersonal disebut etika komunikasi interpersonal.[35]

Kemudian ia juga menyampaikan beberapa prinsip etika komunikasi seperti tentang kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan alasan sebagai hal yang penting bagi integritas komunikasi mendukung kebebasan berekspresi, keragaman perspektif, toleransi perbedaan pendapat untuk mencapai pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi dan bertanggung jawab yang mendasar bagi masyarakat sipil. Berusaha keras untuk memahami dan menghormati komunikator lain sebelum mengevaluasi dan menanggapi pesan mereka.[36]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[35] Adolfo Eko Setyanto, Likha Sari Anggraini, Deniawan Tommy Cw, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta*, Jurnal Komunikasi Massa Vol. 8 No. 2, Juli 2015, hlm. 125.

[36] Adolfo Eko Setyanto, Likha Sari Anggraini, Deniawan Tommy Cw, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta*, Jurnal Komunikasi Massa Vol. 8 No. 2, Juli 2015, hlm. 125.

Komunikasi insani (*human communication*) berarti kita berbicara berbicara mengenai nilai atau etika yang dianut seseorang atau komunitas tertentu karena setiap pribadi atau komunitas memiliki nilai yang diyakininya. Richard L. Johannesen mengatakan esensi manusia yang tinggi adalah *homo ethicus*, artinya bahwa manusia sebagai pembuat penilaian etika.[37]

Persoalan etika yang potensial selalu melekat dalam setiap bentuk komunikasi antarinsan sehingga komunikasi dinilai sangat berpengaruh terhadap manusia lain sehingga seorang komunikator secara sadar memilih cara-cara berkomunikasi guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Apakah bertujuan menyampaikan informasi, mempwngaruhi orang lain, meningkatkan pemahaman seseorang, atau mengubah tingkahlaku orang.[38]

Pentingnya etika dalam berkomunikasi agar komunikasi kita berhasil dengan baik (komunkatif), yang menurut Wilbur Schramm *the condition of success in communikation* (kondisi suksesnya komunikasi) dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antara komunikator dengan komunikan saling menumbuhkan rasa senang.[39]

---

[37] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama*", (Bandung: Simbiosa Rakatama Media, 2007), hlm.55.

[38] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama*"…, hlm.55.

[39] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama*"…, hlm.55.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi adalah sebagai berikut :[40]

a. Jangan mempergunjingkan orang lain
b. Jangan memotong pembicaraan
c. Menjaga nada bicara, agar jangan terlalu keras
d. Jika bersin sebaiknya mulut ditutup
e. Menyimak lawan bicara atau memperhatikan lawan bicara

Etika berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi dua arah yang bercirikan penghargaan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari pihak-pihak yang berkomunikasi.[41]

Etika berkomunikasi dalam implementasinya antara lain dapat diketahui dari komunikasi yang santun. Hal ini merupakan juga cerminan dari kesantunan kepribadian kita. Komunikasi diibaratkan seperti urat nadi penghubung kehidupan, sebagai salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi, mengidentifikasikan diri serta bekerja sama. Kita hanya bisa saling mengerti dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki orang melalui komunikasi yang

[40] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama*"…, hlm.55.

[41] Andy Corry W.: *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi* Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun I/01/2009, hlm. 14.

diekspresikan dengan menggunakan berbagai saluran, baik verbal maupun non-verbal. Pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi, bisa berdampak positif bisa juga sebaliknya. Komunikasi akan lebih bernilai positif, jika para peserta komunikasi mengetahui dan menguasai teknik berkomunikasi yang baik, dan beretika.[42]

Komunikasi yang beretika, kini menjadi persoalan penting dalam penyampaian aspirasi. Dalam keseharian eksistensi penyampaian aspirasi masih sering dijumpai sejumlah hal yang mencemaskan dari perilaku komunikasi yang kurang santun. Etika komunikasi sering terpinggirkan, karena etika berkomunikasi belum membudaya sebagai urat nadi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[43]

4. Jenis-jenis Etika Komunikasi

4.1.Komunikasi persona

Komunikasi antarpesona merupakan sebuah konsep komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dan orang lain dalam suasana tatap muka. Dean Bernlund menjabarkan komunikasi antarpersona sebagai pertemuan tatap muka dalam siuasi informal yang

[42] Andy Corry W.: *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi* Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun I/01/2009, hlm. 14.

[43] Andy Corry W.: *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi* Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun I/01/2009, hlm. 14.

melakukan interaksi berfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.[44]

Menurut Joseph Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004).[45]

Tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut (Wiryanto, 2004):[46]

1) Mengenal diri sendiri dan orang lain

---

[44] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama"* ..., hlm. 56.

[45] Maria Victoria Awi, Norma Mewengkang, Antonius Golung, "*Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*" E-Journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016 (diakses pada tanggal 10 Mei 2020).

[46]Maria Victoria Awi, Norma Mewengkang, Antonius Golung, "*Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*" E-Journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016 (diakses pada tanggal 10 Mei 2020).

Komunikasi antarpribadi memberikan kita kesempatan untuk memperbincangkan diri kita sendiri belajar bagaimana dan sejauhmana terbuka pd orang lain serta mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain shg kita dpt menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

2) Mengetahui dunia luar
   Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita baik objek, kejadian dan orang lain. Nilai, sikap keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi dari komunikasi antarpribadi.
3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
   Komunikasi antar pribadi yg kita lakukan banyak bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan yg baik dengan orang lain. Hubungan tersebut membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita sendiri.
4) Mengubah sikap dan perilaku
   Banyak waktu yg kita pergunakan untuk mengubah/ mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.
5) Bermain dan mencari hiburan
   Kejadian lucu merupakan kegiatan untuk memperoleh hiburan. Hal ini bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.
6) Membantu orang lain.

4.2. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan, tidak hanya proses kelompok secara umum, tetapi juga pada prilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil.[47]

Sedangkan menurut Shaw komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain, dan berkomunikasi tatap muka.[48]

Komunikasi kelompok kecil merupakan proses komunikasi antara tiga atau lebih yang berlangsung secara tatap muka. Dalam kelompok tersebut anggota berinteraksi satu sama lain.[49] Tipe komunikasi ini oleh banyak kalangan dinilai sebagai pengembangan dari komunikasi antar pribadi. Trenholm dan Jensen mengatakan bahwa antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka, biasanya bersifat spontan dan informal. Peserta satu sama lain menerima umpan balik secara maksimal. Peserta komunikasi berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima. Setelah orang ketiga bergabung didalam interaksi tersebut,

---

[47] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 45-46.

[48] Nadia Ayu Jayant , *Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan Di Surabaya Townsquare (Sutos)*, Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya, hlm. 31..

[49] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*…, hlm. 45-46.

berakhirlah komunikasi antarpribadi. Dan berubah menjadi komunikasi kelompok kecil.[50]

Sendjaja mengklasifikasikan komunikasi kelompok sebagai berikut:[51]

a. Komunikasi Kelompok Kecil (*micro group*) kelompok komunikasi yang dalam situasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada. Dengan kata lain, anatara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti dan dapat menyanggal jika tidak setuju dan lain sebagainya
b. Komunikasi Kelompok Besar- sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi

[50] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*…, hlm. 47.

[51] Nadia Ayu Jayant , *Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan Di Surabaya Townsquare (Sutos)*, Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya, hlm. 31..

(kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye, dan lainlain. Anggota kelompok besar apabila memberitakan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya

4.3. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.[52]

Sedangkan menurut Bittner komunikasi massa adalah pesan yang di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar dilapangan luas yang dihadiri oleh ribuan bahkan puluhan

[52] Ahmad Mulyana, *Modul Sosiologi Komunikasi "Komunikasi Massa, peran dan Fungsi Media Massa*", (Pusat pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercu Buana,2016).

ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa.[53]

Dengan demikian maka unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah:

a. Komunikator
b. Media massa
c. Informasi (pesan)
d. Gatekeeper
e. Khalayak (publik)
f. Umpan balik

Adapun proses komunikasi massa menurut McQuail sebagai berikut:[54]

a. Melakukan ditribusi dan permainan informasi dalam skala besar. Jadi proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam skala yang besar, sekali siaran atau pemberitaan jumlah dan lingupnya sangat luas dan besar.
b. Proses komunikasi massa cenderung dilakukan melaui model satu arah yaitu dari komunikator kepada komunikan atau media kepada khalayak. Interaksi yang terjadi sifatnya terbatas.

[53] Khomsahrial Romli, Komunikasi Massa, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hlm, 4.

[54] Ahmad Mulyana, *Modul Sosiologi Komunikasi "Komunikasi Massa, peran dan Fungsi Media Massa*", (Pusat pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercu Buana,2016).

c. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris antara komunikator dengan komunikan. Ini menyebabkan komunikasi antara mereka berlangsng datar dan bersifat sementara. Kalau terjadi sensasi emosional sifatnya sementara dan tidak permanen.
d. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal atau non pribadi dan anonym.
e. Proses komunikasi massa juga berlangsung didasarkan pada hubungan kebutuhan-kebutuhan dimasyarakat. Misalnya program akan ditentukan oleh apa yang dibutuhkan pemirsa. Dengan demikian media massa juga ditentukan oleh rating yaitu ukuran dimana suatu program dijam yang sama ditonton oleh sejumlah khalayak massa.

C. Etika Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya.[55]

[55] Marselina Lagu, *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*, E-Journal "Acta Diurna" Volume V. No.3. Tahun 2016.

Dalam komunikasi antarbudaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis, bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Perbedaan persepsi tentang suatu hal dapat disepakati bersama dengan menggunakan sarana bahasa dan bahasa hanya dapat digunakan bila ada kesepakatan di antara pengguna bahasa.[56]

Komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya bersal dari budayayang berbeda-beda. Artinya, komunikasi antarbudaya terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antarorang yang berbeda yang mempunyaibudaya dominan yang sama, namun mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda pula.[57]

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomuni-kasikannya

---

[56] Marselina Lagu, *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado*, E-Journal "Acta Diurna" Volume V. No.3. Tahun 2016.

[57] Ujang Saefullah. *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama"*..., hlm. 59.

(verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya.[58]

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir dan apa yang kita pikirkan dipengaruhi oleh budaya. Jadi, perbedaan budaya sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi.[59]

Begitu pula dengan komunikasi antar etnis terjadi apabila terjadi perpindahan tempat atau migrasi dari etnis yang berbeda ke wilayah atau daerah yang mempunyai etnis yang berbeda. Disitulah terjadi yang dinamakan komunikasi antar etnis. Ketika pendatang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun afektif.[60]

---

[58] Hedi Heryadi, Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Permu Kecamatankepahiang Provinsi Bengkulu)* Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm. 96-108.

[59] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama"*..., hlm. 59.

[60] Hedi Heryadi, Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Permu Kecamatankepahiang Provinsi Bengkulu)* Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm. 96-108.

Agar terciptanya komunikasi antarbudaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi kita, baik dari budaya kita maupun dari budaya pihak lain. Kita tidak hanya perlu memahami perbedaan-perbedaan budaya tetapi juga persamaan-persamaannya.[61]

1. Standar Etika Komunikasi Antarbudaya

K.S Sitaram dan Roy Cogdell menyajikan standar etika komunikasi antarbudaya sebagai berikut:[62]

a. memperlakukan budaya khalayak dengan penghormatan yang sama diberikan terhadap budaya sendiri.
b. Memahami landasan budaya dan nilai-nilai orang lain.
c. Tidak pernah menganggap lebih tinggi standar etika yang diyakininya dibandingkan dengan etika orang lain.
d. Berusaha keras memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang lain.
e. Menghargai cara berpakaian orang-orang dari budaya lain.
f. Tidak memandang rendah orang lain karena ia berbicara dengan aksen yang berbeda dengan aksen seseorang.

[61] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama"*..., hlm. 59.
[62] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama"*..., hlm. 60.

g. Tidak menciptakan suasana untuk menebalkan stereotip tentang orang lain.
h. Tidak memaksa nilai yang diyakininya kepada orang lain yang berbeda budaya.
i. Berhati-hati dengan simbol nonverbal yang digunakan pada budaya lain.
j. Tidak berbicara dengan bahasa yang sama dengan orang dari budaya yang sama di hadapan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut.

Dari standar etika yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa standar etika dapat dikatagorikan kedalam tiga hal, yaitu:[63]

1) Kognitif (pengetahuan) tentang budaya lain

seperti yang termuat dalam standar nomor (a) dan (d) yang menjelaskan perlunya memahami landasan nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dilakukan orang lain. karena menurut Mulyana ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama, atau ras yang berbeda, kita dihadapkan dengan sistem nilai atau aturan yang berbeda. Oleh karena itu, memahami sistem nilai orang lain adalah suatu keharusan.

2) Afektif (sikap) terhadap budaya lain

seperti yang termuat dalam standar nomor (c), (e), (f) dan (i) yang menyatakan hendaknya menghargai dan tidak memandang rendah budaya lain serta harus memperhatikan

[63] Ujang Saefullah. *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama"* ..., hlm. 60-62.

perilaku nonverbal, seperti: kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, senyuman, gerakan isyarat, dan sejenisnya, dalam komunikasi antar budaya sebab perilaku nonverbal budaya A jauh berbeda dengan budaya B.

Misalnya, sebagaimana yang telah digambarkan Mulyana bahwa di Amerika Serikat orang dianjurkan mengadakan kontak mata ketika berkomunikasi, sedangkan di Jepang kontak mata sering kali tidak penting. Bahkan, beberapa suku Indian Amerika mengajari anak-anak mereka bahwa kontak mata dengan orang yang lebih tua adalah kurang sopan. Seorang guru sekolah berkulit putih di suatu pemukiman suku Indian tidak menyadari hal ini dan ia mengira bahwa murid-muridnya tidak berminat sekolah karena murit-muritnya tersebut tidak pernah melihat kepadanya.

Begitu pula di Indonesia, para santri di pesantren ketika berkomunikasi dengan kiai, tidak boleh menatap wajah kiai karena dianggap kualat, tetapi jika berbicara dengan menundukkan kepala dianggapsopan. Bila sikap santri ini diterapkan di lingkungan orang kota, justru itulah yang dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, perilaku nonverbal yang salah digunakan kepada orang yang berbeda budaya bisa dinilai tidak etis.

3) Psikomotorik (perilaku)

Seperti yang termuat dalam standar nomor (a), (h) dan (j). Dengan kata lain, berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya perlu menghormati budaya tersebut dengan segala aspeknya, serta perlu menghindari stereotip, yaitu generalisasi yang bersifat negatif atas kelompok orang

(suku, agama, dan ras) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

Di negara kita, masih terdengar stereotip kesukuan. Misalnya, orang Jawa dan Sunda mereka beranggapan lebih halus dan sopan; sedangkan orang Batak kasar, nekat, suka berbicara keras, pemarah, dan suka berkelahi. Tetapi orang batak sendiri menganggap mereka pemberani, terbuka, dan suka berterus terang. Apa yang orang Sunda anggap kekerasan justru bagi orang Batak kejujuran. Apa yang orang Sunda anggap kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan.[64]

Dengan demikian stereotip antarsuku, agama dan ras harus ditinggalkan dengan mengandalkan persamaan dan saling menghormati perbedaan diantara kita. Sehingga pada gelirannya komunikasi diantara budaya yang berbeda akan berjalan baik.[65]

2. Komunikasi Antarbudaya yang Efektif

Schram mengemukakan empat syarat yang diperlukan individu untuk berkomunikasi antarbudaya secara efektif yaitu: *pertama,* menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; *kedua,* menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki; *ketiga*, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; *keempat*, komunikator

[64] Ujang Saefullah. *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama"* ..., hlm. 60-62.
[65] Ujang Saefullah. *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama"* ..., hlm. 60-62.

lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.[66]

Sedangkan menurut Lull dalam (Sihabudin 2013:79) hubungan bahasa/budaya tidak trbatas pada kosakata, tata bahasa, dan ucapan. Realitas berlangsung dalam bahasa, tak ada realitas di luar bahasa. Tak ada cara lain untuk berpikir, baik tengtang dunia maupun tujuan tujuan kita selain mengenai bahasa.[67]

Dalam Samovar (2010:279 283) ruang lingkup bahasa dalam komunikasi antarbudaya salah satunya adalah Interaksi interpersonal yaitu ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelaslah bahwa tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka yang berbicara dalam bahasa kedua fasih atau fasih, potensi untuk salah komunikasi itu tinggi. Jadi, jika anda menggunakan bahasa anda sendiri dalam suatu interaksi dalam suatu interaksi dengan dengan penuturasing, ada beberapa pertimbangan yang harus anda miliki untuk mengurangi potensi salah komunikasi.[68]

---

[66] Hedi Heryadi, Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Permu Kecamatankepahiang Provinsi Bengkulu)* Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm. 96-108.

[67] Marselina Lagu, *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado* E-Jurnal Acta Diurna Volume V. No.3. Tahun 2016.

[68] Marselina Lagu, *Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado* E-Jurnal Acta Diurna Volume V. No.3. Tahun 2016

3. Hambatan-hambatan Komunkasi Antarbudaya

Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain:[69]

a. Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antarbudaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.
b. Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain.

   Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat

[69] Syukur Kholil, Mailin, Insi Luthfiyah Siregar, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara*, Jurnal Al-Balagh: Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2017, hlm. 180-181.

kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.

c. Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antarbudaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidak percayaan antara pihak-pihak yang terlibat.
d. Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa macam-macam perkembangan saat ini antara lain meningkatnya

Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dari faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung.[70]

[70] Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, Ida Wiendijarti, *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta*, jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012, hlm. 404.

Manusia dituntut untuk mampu berkomunikas dengan manusia lainnya, walaupun memilki latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Maka dari itu manusia perlu sekali mempelajari komunikasi antarbudaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.[71]

D. Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi yang berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang beretika berarti yang bersumber kepada Alquran dan Hadis.[72]

1. Pengertian Etika Komunikasi Islam

Etika merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, sekaligus menjadi indikator untuk membedakan antara sikap dan perilaku yang dapat diterima dan ditolak dengan tujuan untuk mencapai kebaikan dalam hidup bersama.[73]

---

[71] Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, Ida Wiendijarti, *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta*, jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012, hlm. 404.

[72] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama*"..., hlm.55.

[73] Syukur Kholil, Zainal Arifin, Yasirul Amri, *Etika Komunikasi Dalam Pengasuhan Santri Pal-Qur'an Surat Luqman Ayat*

Etika juga dijadikan sebagai standar moral yang mengatur prilaku manusia, dan merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, antara yang bail dan yang buru, antara yang pantas dan yang tidak pantas, antara yang berguna dan yang tidak berguna, dan antra yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan.[74]

Dengan demikian etika komunikasi Islam dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan buruk, yang pantas dan yang tidak pantas, yang berguna dan yang tidak berguna, dan yang harus dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan aktivitas komunikasi yang bersumber dari Alquran dan Hadis.[75]

2. Latar belakang lahirnya komunikasi Islam

Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebagian akademisi di berbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk melahirkan komunikasi Islam muncul akibat falsafah, pendekatan teoritis dan penerapan ilmu komunikasi yang berasal dan dikembangkan di Barat dan Eropa tidak sepenuhnya sesuai nilai-nilai agama dan budaya Islam. Karena itu, timbul keinginan untuk mengkaji kembali berbagai aspek ilmu komunikasi

---

12-19 (Studi Di Pondok Pesantren Al-Husna Deli Serdang), Jurnal Al-Balagh: Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2017, hlm. 161.

[74] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 25-26

[75] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*…, hlm. 25-26.

menurut perspektif agama, budaya dan cara hidup umat Islam.[76]

Beberapa bukti keseriusan untuk memunculkan persoalan komunikasi menurut falsafah dan budaya Timur khususnya Islam antara lain ialah diterbitkannya buku seperti *Communication Theory*: *The Asian Perspective* oleh *The Asian Mass Communication Reserch and Information Center*, *Singapure*, tahun 1988. Disamping itu, Mohd. Yusuf Hussain, menulis dalam Media Asia tahun 1986 dengan judul Islamization of Communication Theory. dan telah dierbitkan barbagai berbagai karya yang terkait dengan Komunikasi Islam yang ditulis oleh para pakar muslim yang meminati komunikasi Islam.[77]

Kemudian pada bulan Januari 1993, Jurnal Media, *Culture and Society* yang terbit di London, juga memberi liputan kepada komunikasi Islam. Pengakuan satu Jurnal Komunikasi yang terbit di Barat terhadap komunikasi Islam tersebut dapat dipandang sebagai suatu perubahan baru dan sekaligus sebagai satu tantangan bagi kaum intelektual muslim terutama pakar komunikasi untuk mencari identitas sendiri sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam.[78]

3. Tujuan dan sasaran komunikasi Islam

Tujuan komunikasi Islam ialah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan pada yang

[76] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*…, hlm. 25-26.
[77] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*..., hlm. 5.
[78] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*..., hlm. 25-26

lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini, komunikasi Islam senantiasa berusaha mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik. Tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik dan informasi yang buruk, serta mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif atau pun negatif.

Dalam komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yaitu:[79]

a. Komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal communication).
b. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik atau pun massa.
c. Komunikasi dengan Allah SWT yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan shalat, berzikir atau berdo'a.
d. Komunikasi dengan hewan seperti kucing, burung beo, anjing, kerbau serta binatang peliharaan lainnya.
e. Komunikasi dengan makhluk halus seperti Jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah.

Sedangkan menurut pandangan komunikasi umum, komunikasi lazimnya hanya dilakukan antar manusia dan antar manusia dengan hewan.[80]

[79] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*..., hlm. 6-7.
[80] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*..., hlm. 6-7.

Setiap umat Islam yang sudah aqil balig dituntut untuk menjadi komunikator walaupun hanya satu kalimat, bahkan satu kata yang baik untuk disampaikan. Namun sebaiknya komunikator Islam itu adalah mempunyai iman yang kuat, beramal shaleh, mempunyai ilmu yang luas, taqwa, berakhlak mulia, mahir berkomunikasi dan mempunyai daya tarik. Sehingga informasi mengenai nilai-nilai kebenaran itu dapat disebarluaskan kepada seluruh umat manusia.[81]

4. Prinsip komunikasi Islam

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (keyconcept) yag berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi.[82]

Dalam kegiatan komunikasi Islam, haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Alquran dan Hadis. Diantara prinsip komunikasi yang digariskan dalam Alquran dan Hadis ialah:[83]

a. Memulai pembicaraan dengan salam

   Komunikator sangat dianjurkan untuk memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam, yaitu ucapan assalamu alaikum. Keadaan ini digambarkan

[81] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*..., hlm. 6-7.

[82] Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Jurnal Dakwah Tabligh Homevol 15, No 1 (2014).

[83] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*...., hlm. 8-13

oleh Rasulullah SAW dalam sebuah Hadisnya yang mempunyai arti: '*Ucapkanlah salam sebelum kalam'* (H.R. at-Tirmizi).

b. Berbicara dengan lemah lembut

Komunikator dalam komunikasi Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut, sekali pun dengan orang-orang yang secara terang-terangan memusuhinya. Hal ini antara lain ditegaskan dalam al-Quran Surah Thaha ayat 43-44:

اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ.

'Pergilah kamu berdua kepada Fir'un, sesungguhnya dia telah melampaui batas'(43).

Maksudnya telah melebihi batas kenormalannya (sebagai manusia) dalam kekufuran, arogansi, tindak aniaya, dan permusuhan.[84] Ayat ini ingin menunjukkan bahwa sepatutnya manusia itu tidak boleh bersikap kasar dan bahkan telah melampaui batas terhadap sesama manusia. Sepatutnya manusia itu saling menghormati dan menghargai karena sama-sama makhluk ciptaan Allah yang fana walaupun telah diberikan kelebihan harta dan kekuasaan.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

[84] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Almannan*, Cet. IV (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 496.

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat dan takut.'

c. Menggunkan perkataan yang baik

Disamping berbicara dengan lemah lembut, komunikator Islam juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikan. Prinsip ini didasarkan kepada firman Allah dalam al-Quran yang artinya sebagai berikut: *'Dan katakanlah kepada hamba-hamba Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesunggunya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka.....*' (Q.S. 17:53).'

d. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan

Komunikan akan merasa senang apabila disebut hal-hal yang baik tentang dirinya. Keadaan ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

e. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik

Prinsip penggunaan hikmah dan nasehat yang baik antara lain disebtkan dalam Alquran Surah An-Nahal ayat 125 yang artinya: *'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.....*' (Q.S. 16:125).'

f. Berlaku adil

Berlaku adil dalam berkomunikasi dinyatakan dalam Surah al-An'am ayat 152 yang artinya: *'..... dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah....'* (Q.S. 6:152).'

g. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan

   Prinsip ini dinyatakan dalam Surah An-Nahal ayat 125 yang artinya: *'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.....* (Q.S. 16: 125). Ayat ini mengisyaratkan adanyatiga tingkatan manusia, yaitu kaum intelaktual, masyarakat menengah dan masyarakat awam yang harus diajak berkomunikasi sesuai dengan keadaan mereka.

   Disamping itu dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dikatakan yang artinya: *'Berbicaralah kepada manusia manurut kadar akal (kecerdasan)mereka masing-masing'.*

h. Berdiskusi dengan cara yang baik

   Diskusi sebagai salah satu kegiatan komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik. Seperti firman Allah dalam Surah An-Nahal ayat 125 tadi, dan juga dalam Surah al-Angkabut ayat 46, artinya: *'Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.....'* (Q.S. 29: 46).

i. Lebih dahulu mengatakan apa yang dikomunikasikan

Dalam komunikasi Islam, komunikator dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang disuruhnya untuk dilakukan orang lain. Allah amat membenci orang-orang yang mengkomunikasikan sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain yang ia sendiri belum melakukannya. Hal ini dikemukakan dalam Alquran yang artinya sebagai berikut: *'Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan'* (Q.S. 61: 2-3).

j. Mempertimbangkan pandangan dan pikiran orang lain

Pada lazimnya gabungan pandangan dan pemikiran beberapa orang akan lebih baik dan bermutu dibandingkan dengan hasil pandangan dan pemikiran perseorangan. Karena itu dalam komunikasi Islam sangat dianjurkan bermusyawarah untuk mendapatkan pandangan dan pemikiran dari orang banyak. Di samping itu, suatu kebijakan atau keputusan yang diambil dengan jalan bermusyawarah, secara psikologis dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat sebagai keputusan bersama dan tanggung jawab bersama yang harus dijlankan dengan sebaik-baiknya.

Prinsip musyawarah yang dalam Ilmu Komunikasi digolongkan kepada kelompok (*group communication)* ini antara lain dijelaskan dalam Alquran Surah al-Imran ayat 159, artinya: *'..... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (peperangan dan masalah-masalah keduniaan) itu.....'* (Q.S. 3: 159).

k. Berdoa kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat.

Komunikator dianjurkan untuk berdoa kepada Allah manakala melakukan kegiatan komunikasi yang dipandang berat. Prinsip seperti ini dikemukakan dalam Alquran Surah Thaha ayat 25-28 yang artinya: '*..... Ya Tuhan ku, lapangkanlah untuk ku dadaku, dan mudahkanlah untuk ku, dan lepaskanlah kekakuan lidah ku, supaya mereka mengerti perkataan ku*'(Q.S. 20: 25-28).

5. Nilai-nilai Komunikasi Islam

a. Bersifat Jujur

Dalam Alquran, jujur itu identik dengan amanah, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui, adil atau tidak memihak, tidak bertentangan dengan ucapan dan perbuatan serta mempertimbangkan kewajaran dan kelayakan suatu informasi untuk disiarkan.

Secara sederhana amanah dapat diartikan sebagai kepercayaan yang lebih berkonotasi kepada kepercayaan kepada Tuhan. Komunikator dituntut untuk menjaga amanah. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak boleh

diinformasikan. Kemudian sifat jujur dalam Islam dikenal dengan istilah *siddiq* yang secara harfiyah artinya benar.dalam kontek komunikasi Islam, berbohong merupakan sifat tercela sebab dapat menyesatkan individu dan masyarakat.[85]

b. Keakuratan informasi

Informasi yang yang disampaikan haruslah benar-benar akurat, setelah lebih dahulu diteliti secara cermat dan seksama. Komunikasi harus senantiasa bersikap teliti dan hati-hati dalam menerima informasi, sehingga tidak merugikan dirinya dan orang lain. Seperti firman Allah dalam Alquran, Surah al Hujarat ayat 6 yang artinya:

'Hai orang-orang yang iman, jika datang kepada mu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan mu itu'.

Alquran mengisyaratkan adanya orang-orang yang ingin berusaha agar sesuatu informasi yang buruk itu tersebar ditengah-tengah masyarakat. Karena itu seseorang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, harus melakukan *check and recheck* terhadapkebenaran suatu informasi yang diterimannya sebelum menyampaikan kepada orang lain.[86]

[85]Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* .., hlm. 27.
[86] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam...,* hlm. 28.

c. Bebas dan bertanggung jawab

Dalam kegiatan komunikasi yang Islami, komunikator mempunyai kebebasan dalam menerima dan menyampaikan informasi, baik secara lisan, tulisan ataupun isyarat. Komunikator juga tidak dapat memaksa kehendaknya agar pesan-pesan yang disampaikannya dapat diterima orang lain (kounikan). Pesan-pesan yang mengandung nilai kebenaran sekalipun, tidak dapat dipaksakan kepada orang lain, termasuk nilai-nilai agama.

Namun kebebasan yang diberikan untuk menerima dan menyebarkan informasi tersebut, harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab. Dalam arti, informasi yang disampaikan haruslah benar, cara penyampaiannya juga benar sertadapat mewujudkan maslahat bagi kehidupan manusia.[87]

d. Kritik membangun

Pesan-pesan komunikasi yang bersifat membangun sangat ditekankan dalam komunikasi islam. Kritik yang membangun yang disampaikan oleh komunikator ataupun komunikan, dapat menjadi bahan untuk perbaikan pada masa depan, dan dapat menghindari pengulangan kesalahan. Keadaan ini diisyaratkan dalam Alquran Surah al-Asar ayat 1-3 yang artinya:

'Demimasa, sesungguhnya benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya

[87] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam...*, hlm. 29.

menta'ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran'.

Di samping kegiatan-kegiatan komunikasi yang disuruh untuk dilakukan komunikator, juga ada tidakan-tidakan komunikasi yang harus dihindari oleh komunikator dalam komunikasi Islami, yaitu: mengutuk orang lain, memangdang remeh orang lain, membocorkan rahasia orang lain, mengupat, memuji berlebihan, memberi salam kepada orang kafir, bertengkar, mengucapkan kata-kata kotor, berbisik-bisik antara dua orang, dan berkata kafir kepada seorang muslim.[88]

[88] Syukur Kholil, *Komunikasi Islam*..., hlm. 29-30.

BAB III
METODE PENELITIAN

Bab metodelogi penelitian (bab III) akan menjelaskan tentang tipe penelitian, populasi dan dan sampel termasuk metode penelitian dan teknik pengolahan dan analisis data. Untuk lebh jelas tentang permasalahan ini, mari dicermati dengan seksama pada paparan berikut:

A. Tipe Penelitian

Metode kajian yang penulis gunakan dalam penelitian tesis ini ada bersifat studi lapangan (field research) dengan menggunakan peneitian kualitatif.[89] Karena riset ini bersifat deskriptif, data digambarkan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya[90] dan data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar daripada angka.[91]

Selain itu, dalam buku Nasution menjelaskan bahwa penelitian kulitatif pada hakikatnya mengawasi orang pada lingkungannya, berintegrasi dengan mereka, berusaha

---

[89] Metode Kulitatif Adalah Prosedur Penelitian Yang Menghasilkan Data Deskriptif Berupa Kata-Kata Yang Tertulis Atau Lisan Dari Orang-Orang Dan Perilaku Yang Dapat Diamati. Lihat: Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hlm. 3.

[90] Hadari Nawawi Dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), hlm. 174-175.

[91] Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), hlm. 49.

memahami bahasa dan tafsirannya tentang dunia sekitarnya.[92] Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap perkembangan ilmu komunikasi tepatnya tentang implementasi etika komunikasi dapat diperoleh dari data yang berupa lisan, interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan yang resmi lainnya. Penelitian ini menggunakan studi komparatif dan analisis deskriptif. Penelitian komparatif merupakan jenis penelitian deskriptif yang berusaha mencari jawaban secara mendasar mengenai sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena atau kejadian tertentu.[93] Penelitian komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dalam suatu variabel tertentu.[94]

Kemudian analisis deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan menggambarkannya

---

[92] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm 5.

[93] Undang Syaripudin, Ijang Badruzaman, Erwan Yani, Dede K, M. Ramdhani, *Studi Komparatif Penerapan Metode Hierarchical, K-Means Dan Self Organizing Maps (Som) Clustering Pada Basis Data*, Jurnal Istek Edisi Juli 2013 Volume Vii No. 1,hlm. 135.

[94] Undang Syaripudin, Ijang Badruzaman, Erwan Yani, Dede K, M. Ramdhani, *Studi Komparatif Penerapan Metode Hierarchical, K-Means Dan Self Organizing Maps (Som) Clustering Pada Basis Data*, Jurnal Istek Edisi Juli 2013 Volume Vii No. 1,hlm. 135.

sebagaimana adanya.[95] Data dan penjelasan yang diperoleh, kemudian dianalisis dan dihimpun secara deskriptif. Seterusnya dipaparkan dengan menggunakan metode deduktif, dari gradual menuju spesifikasi. Dengan demikian dari pemaparan awal dapat diambil kesimpulan dan menjadi landasan sesuai masalah yang dihadapi.

Langkah seperti ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menemukan peluang-peluang berdasarkan asumsi dan teori yang telah dirumuskan sebelumnya oleh para ahli penelitian sehingga dimungkinkan si peneliti untuk mendapatkan data akurat tentang konsep-konsep implementasi etika komunikasi yang pernah disini.

1. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data.[96] Pertama, sumber data yang berasal dari manusia, yaitu mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh. Kedua, sumber berupa dokumen-dokumen termasuk buku-buku, jurnal-jurnal. Data primer adalah data yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dalam penelitian.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[95] Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Dakwah*. (Jakarta Logos, 1997), hlm. 60.

[96] Data dari bahasa Latin *datum* (tunggal), pemberian, karunia, sajian, data (jamak), hadiah-hadiah. 1. Informasi actual (pengukuran atau statistik) yang digunakan sebagai dasar untuk penelaahan, diskusi atau perhitungan. 2. Kenyataan-kenyataan murni yang belum ditafsirkan, diubah atau dimanipulasikan, tetapi telah tersusun dalam sismatika tertentu. Lihat Komaruddin dkk, Kamu Istilah Karya Ilmiah, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 43.

Menurut Husein Umar, "data primer adalah data yang diperoleh dari sumber perorangan seperti wawancara".[97] Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian tesis ini adalah wawancara yang dilakukan dengan para mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh di Kota Banda Aceh yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Wawancara tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi etika komunikasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai pendapat responden.

Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi dan dokumentasi pada mahasiswa Papua di Banda Aceh. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini.[98] Data sekunder diperoleh melalui hasil wawancara (interview) dengan mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai suatu objek kajian penelittian. Wawancara dilakukan langsung dengan responden mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi etika komunikasi. Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui *library research* (penelitian pustaka), yaitu

[97] Husein Umar, Metodelogi Penelitian untuk Skripsi, Thesis, dan bisnis, (Jakarta: Grafindo Prasada, 2008), hlm. 12.
[98] Husein Umar, Metodelogi Penelitian untuk Skripsi, Thesis, dan bisnis..., hlm. 12-13.

pengumpulan data dengan cara menalaah buku-buku, jurnal dan referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini.[99]

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara, wawancara mendalam. Dalam wawancara dilengkapi dengan dartar pertanyaan yang berupa alat perekam dan alat tulis lainnya. Berikut penjelasannya.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antar si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan interview guide (pedoman wawancara), hubungan antara peneliti dengan pemberi informasi.[100]

Dalam wawancara ini penulis menggunakan bentuk *semi structured*. Mula-mula menanyakan sederetan pertanyaan yang suda terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengetahui keterangan lebih lanjut.[101] Adapun hubungan antara yang mewawancarai dengan yang

[99] Husein Umar, Metodelogi Penelitian untuk Skripsi, Thesis, dan bisnis..., hlm. 12-13.
[100] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2002), hlm. 108.
[101] Suharsimi Arikunto, Prosedur…,hlm. 201.

yang diwawancarai bukan antara atasan dengan bawahan, melainkan peneliti datang meminta kesediaannya dalam meberi informasi. Kemudian, yang menjadi si penjawab dalam penelitian ini adalah langsung dengan mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh di Banda Aceh tempat penulis melakuakan penelitian, dengan suasana biasa, tidak terlalu formal, sehingga tidak kaku dan menegangkan. Setelah wawancara dilakukan barulah penulis menyusun hasil wawancara sebagai catatan dasar sekaligus untuk keperluan analisis data.

Berikut adalah daftar wawancara pada mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh:

a). Daftar wawancara mahasiswa Papua

Tabel 1. keadaan daftar pedoman wawancara pada mahasiswa Papua

No	Pertanyaan	Yang Menjawab
1	Apakah anda adalah seorang mahasiswa Papua yang belajar di Banda Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
2.	Sejak kapan anda mulai kuliah di Banda Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
3	Di Universitas mana anda	Marinus Huleka, Askin

	kuliah?	Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
4	Kenapa anda memilih kuliah di Banda Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
5	Apa perasaan anda kuliah di Banda Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
6	Apa yang anda lakukan ketika berjumpa dengan mahasiswa Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
7	Bagaimana etika komunikasi anda terhadap mahasiswa Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
8	Adakah anda mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara

		Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
9	Faktor apa saya yang menjadi penghambat dan pendukung anda dalam berkomunikasi ?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
	Bagaimana etika berpakaian mahasiswa Papua di Banda Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
	Bagaimana cara mahasiswa Papua menghormati budaya Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
	Bagaimana cara memahami budaya dan nilai-nilai masyarakat Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
	Apakah mahasiswa Papua memaksa nilai yang diyakininya terhadap mahasiswa Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
10	Bagaimana pendapat anda	Marinus Huleka, Askin

	terhadap etika komunikasi mahasiswa Aceh?	Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
11	Kenapa mahasiswa Papua lebih sering berkelompok?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
12	Apakah mahasiswa Papua mengalami kesulitan dalam beradaptasi di Banda Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
13	Apa agama anda?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
14	Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengerjakan ritual ibadah di Aceh?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini
15	Apakah syari'at Islam membuat anda kesulitan?	Marinus Huleka, Askin Alimdam, Sipriana Wakei, Marthen D Kafiar, Glorya Rossara

		Arbi, Yusuf Wanggor, Samuel Wasini

Sumber: dari data yang diolah

b). Daftar wawancara pada mahasiswa Aceh

Tabel 2. keadaan daftar pedoman wawancara pada mahasiswa Aceh

No	Pertanyaan	Yang Menjawab
1	Bagaimana pandangan anda terhadap keberadaan mahasiswa Papua di Banda Aceh?	Nurhaidah, Liska Amalia, Nelly Junaidi, Maiful Hari, Saifullah, Samsul Rizal, Fatwa Aulia
2.	Apa pendapat anda terhadap etika komunikasi mahasiswa Papua di Banda Aceh?	Nurhaidah, Liska Amalia, Nelly Junaidi, Maiful Hari, Saifullah, Samsul Rizal, Fatwa Aulia
3	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Papua?	Nurhaidah, Liska Amalia, Nelly Junaidi, Maiful Hari, Saifullah, Samsul Rizal, Fatwa Aulia
4	Hal apa saja yang membuat anda merasa tidak akrab dengan mahasiswa Papua?	Nurhaidah, Liska Amalia, Nelly Junaidi, Maiful Hari, Saifullah, Samsul Rizal, Fatwa Aulia
5	Apa perbedaan etika komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa	Nurhaidah, Liska Amalia, Nelly Junaidi, Maiful Hari, Saifullah,

جامعة الرانري
AR-RANIRY

	Aceh?	Samsul Rizal, Fatwa Aulia
6.	Jika berjumpa dengan mahasiswa Papua, apa yang anda rasakan?	Nurhaidah, Liska Amalia, Nelly Junaidi, Maiful Hari, Saifullah, Samsul Rizal, Fatwa Aulia
7	Apakah anda ingin berteman dengan mahasiswa Papua?	Nurhaidah, Liska Amalia, Nelly Junaidi, Maiful Hari, Saifullah, Samsul Rizal, Fatwa Aulia

Sumber: dari data yang diolah

3. Waktu dan Loksi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih lima belas hari terhitung dari tanggal 15-30 April 2020. Adapun lokasi penelitian ini ialah di Kota Banda Aceh Privinsi Aceh.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul, maka penulis berfokus dalam penelitian ini hanya pada implementasi etika komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Kota Banda Aceh.

C. Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *Snowboll sampling* dan *Purposive Sampling.*

Snowball sampling yaitu teknik penentuan sampel yang awal mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini diajak memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel selanjutnya. dan begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel makin lama makin banyak. Ibaratkan sebuah bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar.[102] Teknik ini peneliti gunakan pada penentuan responden mahasiswa Papua, karena peneliti belum mengenal sama sekali dengan mahasiswa mereka. Dengan mendapatkan satu dua orang responden kemudian peneliti mendapat renponden selanjutnya dari responden sebelumnya. Sehinnga teknik ini menjadi cara bagi peneliti dalam mendapatkan responden dan informasi yang penulis inginkan.

Kemudian juga menggunakan *Purposive Sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan informan.[103] Untuk teknik ini penulis pakai untuk memilih responden dari kalangan mahasiswa Aceh di Banda Aceh. Informan yang dipilih adalah orang yang sudah penulis dikenal. Yang sosok responden tersebut memiliki informasi yang penulis butuhkan. Seperti tempat tinngalnya responden berdekatan dengan mahasiswa Papua atau satu kampus dengan mahasiswa Papua. Dengan demikian, peneliti mengharapkan informan bisa lebih banyak mengetahui tentang informasi yang penulis

[102] Helaluddin, Hengki wijaya, analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori dan & praktik, cet. 1, (Makassar: Sekolah tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 64.

[103] Helaluddin, Hengki wijaya, analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori dan & praktik, cet. 1…, hlm. 65.

butuhkan. Kemudian menentukan responden yang penulis kenal maka akan lebih terbuka dalam menyampaikan opini, pengalaman, maupun karakteristiknya. Kedekatan peneliti dengan informan akan mempengaruhi keterbukaan informan dalam memberikan informasi.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.[104] Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.[105] Penarikan sampel dalam peneltian kualitatif merupakan sampel yang bertujuan. Artinya, sampel yang ditarik atau yang diambil berdasarkan tujuan penyelidikan.[106] Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Sampel yang 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Jadi bila jumlah anggota populasi 1000 dan hasil penelitian itu 1000 orang tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi tersebut yaitu 1000 orang. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil.[107]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[104] Suharsimi Arakunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta Bineka Cipta, 2002), hlm. 104.

[105] Suharsimi Arakunto, *Prosedur Penelitian*…, hlm. 105.

[106] Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset kualitatif dalam Public Relation and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. I, (Yogyakarta: Bentang, 2008), hlm. 243.

[107] Muslich Ansori, Sri Iswati, Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2, (Surabaya: Air Langga University Press, 2017), hlm. 105.

Isaac dan *Michael* dalam Sugiyono (2000) mengembangkan dan membuat tabel untuk penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu untuk tingkat kesalahan , 1%, 5%, dan 10%. Sebagai contoh: untuk populasi 1000, untuk taraf kesalahan 1%, jumlah sampelnya = 399; untuk taraf kesalahan 5% jumlah sampelnya = 258 dan untuk taraf kesalahan 10% jumlh sampelnya = 213. Untuk jumlah populasi 10 jumlah anggota sampel sebenarnyahanya 6,56, tetapi dibulatkan sehingga menjadi 10.[108]

Sementara jumlah populasi yang seharusnya dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh di Banda Aceh. Berhubung Populasi terlalu banyak jumlahnya terutama mahasiswa Aceh, sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan.

Adapun sampel yang dipilih adalah tujuh mahasiswa asal Papua dari tiga puluh orang populasi dan tujuh mahasiswa asal Aceh yang berada di Banda Aceh. Untuk lebih jelas keadaan sampel mahsiswa Papua dan mahasiswa Aceh, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Keadaan sampel mahasiswa Papua di Banda Aceh

No	Nama	NIM	Jenis Kelamin	Jurusan	Agama
1	Marinus Huleka	1706101020056	Pria	FKIP Pendidikan Sejarah	Kristen
2	Askin	1904110010060	Pria	Teknik	Kristen

[108] Muslich Ansori, Sri Iswati, Metode Penelitian Kuantitatif…, hlm. 105-107.

	Alimdam			Kimia	
3	Sipriana Wakei	1903101010400	Wanita	Ilmu Hukum	Kristen
4	Marthen D Kafiar	1903101010399	Pria	Ilmu Hukum	Kristen
5	Glorya Rossara Arbi	1908107010096	Wanita	FMIPA Informatika	Kristen
6	Yusuf Wanggor	1710101010064	Pria	Ilmu Sosial	Kristen
7	Samuel Wasini	1908107010095	Pria	Informatika	Kristen

Sumber: dari data yang diolah

Untuk penentuan sampel bagi mahasiswa Papua peneliti menggunakan *snowball sampling* yaitu dengan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertama-tama di pilih satu sampel kemudian dengan satu sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan maka peneliti mencari orang lain yang dipandang dapat melengkapi data yang diberikan oleh sampel yang sebelumnya. Dan sampel yang selanjutnya peneliti dapatkan informasinya dari bantuan sampel sebelumnya. Begitulah seterusnya sampai peneliti merasa cukup dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.

Sedangkan untuk mahasiswa Aceh yang berada di Banda Aceh peneliti menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangannya ialah peneliti memilih sampel yang berdomisili di kawasan tempat domisilinya mahasiswa Papua, dengan demikian dapat dipastikan sampel ini pernah

melihat dan bahkan berkomunikasi dengan mahasiswa Papua, sehingga sampel ini memiliki data yang lengkap terhadap mahasiswa Papua di Banda Aceh.

Tabel 4. Keadaan sampel mahasiswa Aceh di Banda Aceh.

No	Nama	NIM	Jenis kelamin	Jurusan	Agama
1	Nurhaidah	160801043	Wanita	Ilmu Politik	Islam
2	Liska Amalia	180210043	Wanita	Paud	Islam
3	Nelly Junaidi	160404060	Pria	PMI-Kesos	Islam
4	Maiful Hari	1705106010036	Pria	Teknik Pertanian	Islam
5	Saifullah	171041120017	Pria	System Informasi	Islam
6	Samsul Rizal	150604094	Pria	Ilmu Ekonomi	Islam
7	Fatwa Aulia	1705101050054	Pria	Agroteknologi	Islam

Sumber: dari data yang diolah

E. Metode penelitian

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tetntang apa yang dialami oleh subjek penelitian.[109] Pendekatan kulitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa

[109] Lexy J. Moleong, Metodelogi Penelitian Kualitatif, Cet XXV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

dan tafsiran mereka tentang sekitarnya.[110] Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna baik itu diperoleh dari data yang berupa lisan, interaksi dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data dan catatan resmi lainnya.

Dalam penelitian kulitatif dikenal dua model analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan model analisis verifikatif kualitatif.[111] Dala penelitian ini penulis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Karena masalah yang diteliti adalah suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan dijelaskan seperti apa adanya. Sebagaimana Nawawi menjelaskan bahwa konsep metode deskriptif ialah "Metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, atau msalah-masalah bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya."[112]

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan sesuatu yang sedang belangsung (aktual) secara sistematis dan efektif pada saat penelitian, semua akan dijelaskan secara objektif serta dianalisis.

---

[110] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 5.

[111] Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83.

[112] Nawawi H. Hadan, Metodelogi Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajahmada Uninversity Press, 1991), hlm. 36.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitan kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan data yang tinggi sekali.

Bogdan menyatakan bahwa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan , dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[113] Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

[113] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D…, hlm. 333-334.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data-data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik trianggulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[114]

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Merupakan suatu proses seleksi, pengfokusan pada penyederhanaan dan abstraksi dari *Field Note* (data mentah) yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Peneliti mencari data-data yang relevan dengan konteks penelitian melalui kontak langsung dengan informan, kejadian, dan situasi di lokasi penelitian.[115]

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada tahap ini, sekumpulan data informasi disajikan atau diklasifikasikan dan tersusun yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dan pengambilan tindakan.Dalam hal ini, data disajikan dalam bentuk narasi.Semuanya dirakit secara teratur guna mempermudah

[114] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Da R&D...*, hlm. 335-336.

[115] Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), hlm. 55-56.

pemahaman informasi dan agar laporan dapat disusun secara sistematis.[116]

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses mengambil kesimpulan berdasarkan narasi yang disusun sebelumnya yang bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan dan memberikan jawaban atas masalah yang diteliti. Kesimpulan akhir akan diperoleh bukan hanya sampai pada akhir pengumpulan data, melainkan dibutuhkan suatu verifikasi yang berupa pengulangan (terus-menerus) dilakukan selama penelitian berlangsung dengan melihat kembali *Field Note* (data mentah) agar kesimpulan yang di ambil lebih kuat dan bisa dipertanggungjawabkan.[117]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[116] Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*…, hlm. 57-58.
[117] Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*…, hlm. 59.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab pertama, bahwa pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam melakukan Penelitian ini peneliti memulainya sejak tanggal 15 April 2020 sampai tanggal 30 April 2020. Dengan menggunakan waktu 15 hari. Hasil wawancara dapat terkumpul sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dan hasilnya dapat diolah. Hasil observasi dan wawancara tersebut akan memberikan informasi yang akurat tentang implementasi etika komunikasi studi koparatif interaksi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Kota Banda Aceh.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengelompokkan masalah dengan karakteristiknya. Penelitian ini menggunakan studi komparatif artinya akan ada perbandingan baik dari mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh. Informasi dan data yang telah terkumpul kemudian dianalisis serta diambil kesimpulan berdasarkan data yang ada.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian yang berkenaan dengan implementasi etika komunikasi studi komparatif interaksi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh di Banda Aceh, maka bagaimana bagaimana etika komunikasi mahasiswa Papua dan

mahasiswa Aceh, penghambat dan pendukung dalam proses berkomunikasi dan kenapa mahasiswa Papua lebih sering berkelompok. Secara sistematis akan di di sebutkan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas Sejarah Kota Banda Aceh

Banda Aceh dikenal sebagai tua yang erat kaitannya dengan sejarah gemilang Kerajaan Aceh Darussalam. Di masa kesultanan, Banda Aceh dikenal sebagai Bandar Aceh Darussalam. Kota ini dibangun oleh Sultan Johan Syah pada hari Jumat, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M). Saat ini, Banda Aceh telah berusia 813 tahun. Banda Aceh merupakan salah satu kota Islam Tertua di Asia Tenggara. Kota Banda aceh juga memerankan peranan penting dalam penyebaran islam ke seluruh Nusantara/ Indonesia. Oleh karena itu, kota ini juga dikenal sebagai Serambi Mekkah.

Di masa jayanya, Bandar Aceh Darussalam dikenal sebagai kota regional utama yang juga dikenal sebagai pusat pendidikan islam. Oleh karena itu, kota ini dikunjungi oleh banyak pelajar dari Timur Tengah, India dan Negara lainnya. Bandar Aceh Darussalam juga merupakan pusat perdagangan yang dikunjungi oleh para pedagang dari seluruh dunia termasuk dari Arab, Turki, China, Eropa, dan India. Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaan saat dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), yang merupakan tokoh legendaris dalam sejarah Aceh.

Banyak dari pelajar dan pedagang pendatang ini akhirnya menetap di Aceh dan menikah dengan wanita

lokal. Hal ini menyebabkan adanya pembauran budaya. Hingga saat ini, budaya-budaya masih menyisakan pemandangan di sudut-sudut kota Banda Aceh. Misalnya di Budaya Pecinan di Gampong Peunayong dan peninggalan kuburan Turki di Gampong Bitai.[118]

2. Demografi Kota Banda Aceh

Jumlah penduduk Kota Banda Aceh saat ini adalah 265.111 jiwa dengan kepadatan 43 jiwa/ Ha. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang. Penduduk Kota Banda Aceh didominasi oleh penduduk berusia muda. Hal ini merupakan salah satu dampak dari fungsi Banda Aceh sebagai pusat pendidikan di Aceh dan bahkan di Pulau Sumatera. Banyak pemuda juga bermigrasi ke Banda Aceh untuk mencari kerja.[119]

3. Penganut Agama di Kota Banda Aceh

Masyarakat Kota Banda Aceh mayoritas pemeluk agama Islam, namun di kota ini juga berkembang agama lainnya, seperti Kristen, Hindu, Budha dan lainnya yang hidup berdampingan dengan Muslim.

a. Jenis Agama

Tabel. 3. Keadaan Jenis Agama di Kota Banda Aceh

No.	Agama	Jumlah Penganut
1	Islam	222.582 Jiwa

[118] https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html, (diakses pada tanggal 19 April 2020 pukul 13.08 wib).

[119] https://bandaacehkota.go.id/p/demografi.html, (diakses pada tanggal 19 April 2020 pada pukul 13.12 wib).

2	Protestan	717 Jiwa
3	Katolik	538 Jiwa
4	Hindu	39 jiwa
5	Budha	2755 jiwa

Sumber: https://bandaacehkota.go.id/p/agama.html,

b. Jumlah Fasilitas Ibadah

Tabel. 3. Keadaan Jumlah Fasilitas Ibadah di Kota Banda Aceh

No.	Fasilitas Ibadah	Jumlah
1	Masjid	104 Unit
2	Meunasah	91 Unit
3	Mushalla	90 Unit
4	Gereja	4 Unit
5	Kuil	1 Unit
6	Klenteng	1 Unit

Sumber: https://bandaacehkota.go.id/p/agama.html,

B. Implementasi Etika Komunikasi

1. Etika Komunikasi Mahasiswa Papua

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu sistem yang mengatur tentang tata cara manusia bergaul. Tata cara pergaulan untuk saling menghormati biasa kita kenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler, dan lain-lain.

Tata cara pergaulan bertujuan untuk menjaga kepentingan komunikator dengan komunikan agar merasa senang, tentram, terlindungi tanpa ada pihak yang dirugikan kepentingannya dan perbuatan yang dilakukan sesuai

dengan adat kebiasaan yang berlaku serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum. Tata cara pergaulan, aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam bermasyarakat dan menentukan nilai baik dan nilai tidak baik, dinamakan etika.

Dalam hal ini peneliti ingin memaparkan hasil penelitian yang sedang peneliti lakukan tentang implementasi etika komunikasi studi komparatif interaksi antara mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Papua tentang implementasi etika komunikasi itu bervariasi, ada yang lebih menutup diri dan ada juga yang ramah terhadap lingkungannya.

1.1. Menerapkan perilaku komunikasi yang suportif

Berbagai macam perilaku suportif dapat meningkatkan tingkat efektivitas komunikasi antar budaya. Salah satu contoh perilaku komunikasi yang suportif adalah sikap empati terhadap orang lain. Yang dimaksud dengan empati adalah memahami perspektif orang lain dari sudut pandang yang bersangkutan. Dengan bersikap empati, maka kita tidak akan gegabah dalam memberikan penilaian terhadap orang lain. Seperti hasil wawancara saya dengan mahasiswa asal Papua Marinus Huleka, yang mengungkapkan bahwa:

> “Saya lebih suka berkawan dengan siapapun termasuk dengan mahasiswa Aceh, saya juga mulai belajar bahasa Aceh. Sejak saya datang ke Aceh pada tahun 2017 yang lalu saya sedidkit-sedikit mulai mempelajari tentang Aceh, awalnya memang sedikit kaku tetapi sekarang tidak lagi, dan saya merasa beruntung berada ditengah masyarakat Aceh yang sangat menerima saya selaku orang Papua.”[120]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua telah menyiapkan dirinya dengan baik dan belajar beradaptasi dengan masyarakat Aceh umumnya dan mahasiswa Aceh khususnya, sehingga tidak begitu merasa sulit dalam berkomunikasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua yang berada di Banda Aceh sadar bahawa akan berhadapan dengan kondisi yang berbeda sehingga mempersiapkan diri agar bisa beradaptasi dengan baik pada lingkungannya.

1.2. Berusaha keras memahami kebiasaan orang lain

Kehidupan kita selalu ditandai oleh norma sebagai aturan sosial untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan dengan kelakuan bertingkah laku, tingkahlaku rata-rata atau tingkah laku yang diabstraksikan. Norma ideal sangat penting untuk menjelaskan dan memahami tingkah

[120] Hasil wawancara dengan Marinus Huleka mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 15 April 2020.

laku tertentu. Sebagaimana yang disampaikan Askin Alimdam.

> “Saya mahasiswa jurusan Teknik Kimia, di kelas kami dituntut untuk bisa bekerja sama dengan baik dan kami memang sangat kompak dengan mahasiswa lainnya baik mahasiswa asal Aceh atau bukan. Awalnya saya memang sulit karena perbedaan logat bahasa, pernah kadang apa yang saya sampaikan direspon berbeda oleh lawan bicara saya. Tetapi sekarang sudah terbiasa dan tidak begitu menjadi masalah lagi dalam berkomunikasi.”[121]

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua mempersiapkan dirinya untuk terus belajar beradaptasi dengan lingkungannya walaupun awalnya merasa sulit. Ditambah lagi dengan dorongan dari tempat belajarnya yang menuntut ia terus bisa bekerja sama dengan yang lainnya. Ia terus berusaha keras memahami kebiasaan yang dilakukan oleh orang lain dan berusaha mengubah kebiasaannya dalam berkomunikasi yang kemudian menyamakan cara berkomunikasi dengan lingkungannya.

1.3. Bersikap tertutup

Mahasiswa Papua yang bersikap tertutup sulit menerima perubahan. Mereka bersifat bahwa perubahan akan menyebabkan hilangnya keaslian budayanya. Mereka menutup diri akan perubahan, ada kalanya mereka menerima perubahan namun sifatnya terbatas bahkan ada

[121] Hasil wawancara dengan Askim Alimdam mahasiswa asal Papua di banda Aceh, pada tanggal 17 April 2020.

yang tak mau menerimanya sama sekali. Mereka tak mau bergaul dengan masyarakat luar. Salah satu cirinya ialah ia tidak mau kehilangan budaya aslinya**.** Sebagaimana yang dialami oleh Sipriana Wakei mahasiswi asal Papua ini lebih suka menutup diri dari pergaulannya.

> "Saya takut salah dalam berkomunikasi, saya lebih memilih bergaul dengan mahasiswa Papua saja, walaupun di kampus saya juga ada berkomunikasi dengan mahasiswa lain tapi lebih akrab dengan mahasiswa Papua."[122]

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat di pahami bahwa ada mahasiswa Papua yang lebih menutup diri dari lingkungannya, karena merasa belum percaya diri sehingga takut salah dalam berkomunikasi dan ia lebih merasa nyaman bergaul dengan sesamanya dari Papua. Jika kita lihat dalam persepektif sosial maka hal ini terlihat jelas bahwa mahasiswa Papua ada permasalahan dalam komunikasi antarpersona dan antarbudaya, ia belum begitu bisa menerima orang yang berbeda dengannya. Sebenarnya ini sebuah masalah besar jika dibiarkan terus menerus. Namun jika ia berusaha belajar sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa Papua yang lainnya maka kondisi tersebut bisa dilawan dan ia bisa leluasa bergaul dengan mahasiswa Aceh tentunya.

[122] Hasil wawancara dengan Sipriana Wakei mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 19 April 2020.

Kejadian seperti itu juga pernah dialami oleh Marthen D Kafiar, mahasiswa asal Papua jurusan Ilmu Hukum angkatan 2019 saat diwawancarai, sebagai berikut.

> "Awalnya saya sangat takut ketika melihat pengumuman kelulusan beasiswa kuliah di Aceh, saya hanya memilih jurusan, sedangkan lokasi universitas tempat kuliah ditentukan oleh pemerintah daerah, bahkan saya belum pernah mendengar sebelumnya universitas tersebut. Mendengar Aceh saja saya mulai merasa takut karena syari'at Islamnya, saya tidak bisa lagi berpakaian semena-mena. Dalam keadaan rasa takut namun saya memberanikan diri untuk belajar di Aceh, terlihat jelas perbedaannya, baik dari budaya, agama dan cara berkomunikasinya. Sampai saat ini saya belum begitu akrab dengan lingkungan saya, di kampus pun saya lebih suka diam, namun mahasiswa Aceh baik-baik tidak ada diskriminasi terhadap saya."[123]

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa mahasiswa Papua ada mengalami ketakutan, perbedaan agama dan budaya adalah asalan utamanya. Hal ini terjadi karena ia belum begitu siap menghadapi kondisi sosial yang berbeda. Namun ia mulai sadar bahwa kondisi di Aceh tidak sepenuhnya seperti yang di pikirkan. Buktinya mahasiswa Aceh sangat menerimanya.

[123] Hasil wawancara dengan Marthen D Kafiar mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 19 April 2020.

1.4. **Mengembangkan kepekaan terhadap keberagaman**

Manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan latar belakang seperti suku bangsa, ras, dan lain-lain. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain sejatinya kita sedang belajar mengenai berbagai hal dari orang lain. Keberagaman yang kita miliki memberikan peluang lebih banyak bagi kita untuk belajar. Untuk itulah, kita perlu menyediakan waktu untuk mempelajari budaya orang lain. Kesadaran terhadap keberagaman di rasakan oleh Glorya Rossara Arbi mahasiswa Papua, dalam wawancara ia mengatakan bahwa.

> "Saya sangat di sayangi oleh kawan-kawan mahasiswa Aceh, dikelas saya sendiri yang nonmuslim, walaupun demikian kawan-kawan malahan sangat dekat dengan saya, saya tidak menggunakan jilbab, awalnya saya pikir tidak boleh atau ada yang marah ternyata malah sebalikanya saya sangat diterima oleh kawan-kawan muslim, setelah itu saya tidak merasa cannggung lagi, dan saya bisa berkomunikasi baik dengan mahasiswa Aceh."[124]

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa keberagaman dan saling menghargai justru membuat mahasiswa Papua merasa berani untuk berkomunikasi dan membuat mahasiswa nyaman sehingga tidak ada terasa

[124] Hasil wawancara dengan Glorya Rossara Arbi mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 23 April 2020.

perbedaan baik perbedaan agama maupun budaya. Kepekaan terhadap lingkungannya membuat ia disayangi, ia tidak merasa lebih tinggi dan merasa lebih rendah dalam beretika komunikasi.

1.5. Kesetaraan dan saling menghargai

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak hanya sebatas mengenal keanekaragaman, tetapi juga ada yang namanya kesetaraan sosial. Dimana, kesetaraan ini berhubungan dengan kedudukan yang ada di masyarakat.

Perlakuan baik oleh mahaiswa Aceh juga menjadi contoh bagi mahasiswa Papua hingga meraka mengikuti sikap tersebut. Hal ini di sampaikan Yusuf Wanggor mahasiswa asal Papua jurusan Ilmu Sosial akngkatan 2017 ini saat diwawancarai.

> "Saya sudah tiga tahun lebih di Aceh, dan saya sudah tidak tinggal diasrama lagi, saya lebih suka menyewa kosan di sekitaran kampus untuk saya tempati. Bahkan ada juga beberapa kawan-kawan Papua lainnya yang juga mulai memilih tinggal di kosan ketimbang di asrama. Saya sudah punya banyak kawan di Aceh, bahkan ketika libur saya juga diajak untuk pulang ke kampungnya. Mahasiswa Aceh itu sangat toleran. Pada awalnya memang saya merasa agak takut juga, tapi sekarang tidak lagi. Jika berjumpa dengan mahasiswa Aceh saya juga ucapkan salam (*assalamu'alaikum*) jadi

saya memang sudah tidak merasa janggal lagi di Aceh."[125]

Dari hasil wawancara diatas menujukkan bahwa mahasiswa Papua sangat terbantu dengan penerimaan dengan baik oleh mahasiswa Aceh, sehingga membuat mahasiswa Papua bersemangat untuk terus belajar tentang budaya Aceh, dan Aceh sangat toleran dengan perbedaan-perbedaan. Keterbukaan dan saling menghargai menjadi kunci baik dalam berkomunikasi. Memperlakuka budaya tempat ia berada dengan penghormatan dengan penghormatan yang sama dengan penghormatan terhadap budaya sendiri dan memahami landasan budaya dan nilai-nilai orang lain sehingga menjadi sebuah etika komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

1.6. **Menghindari stereotype**

Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya dengan kita, ada baiknya kita menghindari membuat generalisasi atau asumsi-asumsi tentang latar belakang budaya orang lain. Lebih baik kita mencari tahu melalui orang yang bersangkutan.

Samuel Wasini mahasiswa Papua jurusan Informatika bercerita panjang terhadap pengalamannya ketika mengetahui akan belajar di Aceh, dari hasil wawancara dengannya, ia mengatakan.

[125] Hasil wawancara dengan Yusuf Wanggor mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 25 April 2020.

> “Saya sudah merasa khawatir duluan sebelum ke Aceh, memang pada awalnya saya sangat kaku berada di Aceh, tapi seiring berjalan waktu kini saya tidak begitu kaku lagi, saya seoarang yang tidak begitu mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi setelah mengetahui orang Aceh bai-baik saya merasa lega dan rasa kaku itu mulai hilang, saya mulai belajar dengan keadaan ini, saya juga sering bertanya dengan pada senior tentang orang Aceh. Kata mereka yang penting kamu jangan membuat onar, dan berbicaralah yang sopan maka itu modal kamu akan sangat diterima oleh orang Aceh.”[126]

Dari hasil wawancara tersebut bisa di pahami bahwa, mahasiswa Papua mengalami kesulitan pada awalnya karena sebuah stereotype yang ia buat sebelum berada di Aceh, setelah itu ia datang ke Aceh malah tidak demikian. Ia terus belajar, baik dari pengalamannya maupun bertanya pada yang sudah mengetahui tentang kondisi Aceh sehingga kini ia sudah mulai mudah berkomunikasi dalam sehari-hari. Berusaha dengan keras memahami kebiasaan-bebiasaan yang di lakukan oleh orang di sekitarnya dan menghilangkan stereotype adalah etika komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

[126] Hasil wawancara dengan Samuel Wasini mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 25 April 2020.

2. Pendapat Mahasiswa Aceh terhadap Etika Komunikasi Mahasiswa Papua

Selain menanyakan pada mahasiswa Papua, peneliti juga menanyakan tentang etika komunikasi mahasiswa Papua di Banda Aceh pada mahasiswa asal Aceh sendiri, agar ada perbandingan, sehingga data tersebut benar-benar akurat.

2.1. Bersikap sopan

Dalam hasil wawancara dengan Mahasiswa Aceh, rata-rata responden berpendapat hampir sama, yakni mahasiswa Papua dalam itu sangat sopan. Hal ini disampaikan oleh Saifullah, bahawa ia sangat ingin berkawan dengan mahasiswa Papua karena mahasiswa Papua sopan.

> "Saya tertarik dengan sikap mahasiswa Papua, mereka sangat sopan walaupun berbeda agama. Jika ada kesempatan saya sangat ingin bargaul dengan mereka, bahkan menjadi sahabat mereka."[127]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa Aceh sangat *welcome* terhadap keberadaan mahasiswa Papua di Banda Aceh. Ditambah lagi dengan sikap mahasiswa Papua yang sopan sehingga membuat mahasiswa Aceh sangat ingin berteman dengan mereka. Sikap sopan yang ditunjukkan oleh mahasiswa

[127] Hasil wawancara dengan Saifullah mahasiswa asal Aceh di Koba Banda Aceh, pada tanggal 26 April 2020.

Papua menjadi modal dan nilai positif bagi mahasiswa Aceh.

Dalam Agama Islam juga menganjurkan sikap saling menghargai dan menghormati, bahkan berbeda agama sekalipun. Jika mereka yang berbeda agama tidak mengusir dari tempat tinngal kita, maka selaku muslim yang baik harus berlaku adil pada mereka.

Senada dengan apa yang disampaikan Liska Amalia mahasiswi asal Aceh tentang sikap sopannya mahasiswa Papua.

> "Dari pantauan saya yang saya lihat ketika bertemu di POS mereka berkomunikasi dengan sopan. walau bahasanya masih kurang paham tapi dengan nadanya berbicara itu menunjukkan etika yang baik dalam berkomunikasi dengan orang."[128]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Aceh melihat etika mahasiswa Papua dalam berkomunikasi itu sangat sopan walaupun agak susah memahami apa yang mereka ucapkan karena faktor gaya berbahasa dan intonasi yang terdengar aneh pada mahasiswa Aceh. Disini terhihat kendalanya terhadap komunikasi antarbudaya, bahwa ada perbedaan cara berbahasa sehingga mengalami kesulitan untuk memahami maksut yang sebenarnya. Adapun etika komunikasi yang diperlihatkan itu sangat baik, yakni dari kesopanan berbicara dan

[128] Hasil wawancara dengan Liska Amalia mahasiswa asal Aceh di Kota Banda Aceh, pada tanggal 27 April 2020.

berpakaiannya. Mahasiswa Papua menghargai cara berpakaian orang Aceh dengan mengikutinya.

2.2. Pendiam

Sifat pendiam merupakan salah satu karakter individu yang cenderung untuk memilih sendiri dan tidak begitu aktif dalam kehidupan sosial. Orang pendiam lebih tertarik terhadap perasaan dan pemikirannya sendiri daripada menghabiskan waktu bertukar pikiran dengan orang lain. Mahasiswa Papua kebanyakan pendiam ujar Nelly Junaidi mahasiswa asal Aceh saat diwawancarai di Banda Aceh.

> "Saya sering berjumpa dengan mahasiswa Papua, mereka terlihat pendiam dan jika berbicara itu sangat sopan"[129]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa asal Papua itu pendiam dan sopan, artinya jika tidak perlu berbicara maka mereka memilih untuk diam, dan jika perlu mereka akan berbicara dengan sopan. Dalam Islam juga dianjurkan demikian, kita sangat dianjurkan untuk diam jika tidak perlu untuk berbicara dan Islam sangat mengutamakan adab dan etika dalam kehidupan senari-hari. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa Papua yang berada di Banda Aceh.

2.3. Ramah dan murah senyum

[129] Hasil wawancara dengan Nelly Junaidi mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 27 April 2020.

Sikap murah senyum yang di tonjolkan oleh mahasiswa Papua di unggkapkan oleh Nurhaidah mahasiswa asal Aceh saat di wawancarai.

> "Menurut pandangan saya mereka baik dan sopan. Mereka adalah mahasiswa asal papua yang kuliah di Banda Aceh dan di asramakan khusus, perbedaan kampus dan tempat tinggal mereka membuat saya susah untuk bergaul dengan mereka melainkan saya hanya bisa bertegur sapa di jalan dan mereka murah senyum."[130]

Dari wawacara tersebut bisa dipahami bahwa mahasiswa Papua itu ramah dan murah senyum, hal itu terlihat ketika ia berjumpa dengan mahasiswa Papua. Hanya saja perbedaan kampus tempat belajar membuat mahasiswa Aceh tidak begitu akrab dengan mereka. Etika komunikasi mahasiswa Papua dipandang baik oleh mahasiswa Aceh karena sifat murah senyumnya.

2.4. Hanya berteman dengan orang yang dikenal

Namun berbeda dengan yang lainnya, Maiful Hari mengatakan bahwa ia merasa tidak begitu nyaman dengan mahasiswa Papua, hal ini disampaikan saat diwawancarai.

> "Mahasiswa Papua di Banda Aceh menurut pandangan saya kurang aktif berinteraksi dengan mahasiswa Aceh, kecuali mereka satu jurusan kuliah. Saya pribadi kurang nyaman berkomunikasi dengan mahasiswa asal Papua. Karena saya melihat

[130] Hasil wawancara dengan Nurhaidah mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 28 April 2020.

mereka menjaga jarak dengan orang yang belum dikenal"[131]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa Aceh merasa tidak nyaman saat berkomunikasi dengan mahasiswa Papua karena itu tidak begitu ramah, mereka lebih menjaga jarak pada orang yang belum mereka kenal. Etika komunikasi yang diperlihatkan oleh mahasiswa Papua agak tertutup dengan orang yang belum begitu mereka kenal.

2.5. Tidak ramah

Keadaan hampir sama juga disampaikan oleh Samsul Rizal mahasiswa asal Aceh saat diwawancarai.

> "Mahasiswa aceh memulai dengan sapaan sedangkan mahasiswa papua lebih diam jika tidak mengenal orang."[132]

Dari hasil wawancara tersebut dapat di pahami bahwa mahasiswa Papua terkesan menutup diri jika berjumpa dengan orang yang tidak mereka kenal. Sedangkan mahasiswa Aceh lebih ramah. Artinya mahasiswa Papua mengekspresi dirinya dengan menjauhi orang yang belum dikenal.

2.6. Menghargai cara berpakaian orang lain

[131] Hasil wawancara dengan Maiful Hari mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 28 April 2020.

[132] Hasil wawancara dengan Samsul Rizal mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 29 April 2020.

Hasil wawancara selanjutnya dengan mahasiswa asal Aceh Fatwa Aulia yang mengatakan mahasiwa Papua terlihat bersemangat belajar di Aceh.

> "Mereka terlihat baik, Menurut saya mereka sangat semangat dalam menempuh pendidikan sampai ke tanah rencong yg kita ketahui dari ujung ke ujung. Selama mereka di Aceh tidak ada terdengar mahasiswa Papua membuat kesalahan atau membuat onar dan mereka berpakain sopan dengan menghargai cara berpakaian orang Aceh"[133]

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua di Aceh itu baik, mahasiswa Papua mampu menghargai dan mempraktekkan cara berpakaian orang Aceh, dan selama berada di Banda Aceh tidak ada kejadian yang merusak citra mahasiswaPapua, hal itu terbukti dengan tidak ada terdengar hal yang tidak baik terhadap keberadaan mereka. kemudian keberadaan mereka yang menimba ilmu di Aceh menandakan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi. Artinya bahwa mereka benar-benar menghargai tempat mereka berada dan terus mempelajari kebiasaan tempat mereka berdomisili.

C. Penghambat dan Pendukung dalam Berkomunikasi

1. Penghambat dan Pendukung dalam berkomunikasi pada mahasiswa Papua

[133] Hasil wawancara dengan Fatwa Aulia mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 30 April 2020.

Dalam Kehidupan modern yang telah ditandai dengan adanya peningkatan kualitas perubahan sosial yang lebih jelas, kita sudah meninggalkan fase transisi untuk menjalani era globalisasi. Kehidupan masyarakat modern sudah kosmopolitan dengan kehidupan individual yang sangat menonjol, profesional di segala bidang dan penghargaan terhadap profesi menjadi kunci hubungan sosial di antara elemen masyarakat.

Namun di sisi lain sekularisme menjadi sangat dominan dalam sistem religi dan kontrol sosial masyarakat dan sistem kekerabatan sudah mulai diabaikan.Anggota masyarakat hidup dalam sistem yang sudah mekanik, kaku, dan hubungan-hubungan sosial ditentukan berdasarkan pada masing-masing kepentingan masyarakat.

1.1. Penghambat dalam berkomunikasi pada mahasiswa Papua

a. Merasa asing

Ketersaingan merupakan bentuk pengalaman orang mengenai gradasi mental, yang mana menganggap dirinya sendiri sebagai orang asing. Mengahadapi lingkungan yang berbeda tentu tetap akan mengalami proses berkomunikasi, namun karena menganggap dirinya adalah orang yang berbeda, baik berbeda budaya, agama, ras, dan keyakinan sehingga menimbulkan keresahan bagi dirinya sendiri. Hal itu disampaikan oleh Marinus Heluka ketika di wawancarai.

> “perbedaan budaya, ras dan agama membuat saya terasa asing hingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Namun, sekarang tidak begitu

bermasalah lagi, saya sangat terbantu dengan masyarakat Aceh yang sangat menerima saya disini. saya bersyukur berada di Aceh."[134]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua mengalami hambatan diskarenakan merasa asing dengan kehidupan biasanya.Menghadapi budaya yang berbeda dengan sebelumnya membuat ia terganggu dalam berkomunikasi, namun sekarang dengan penerimaan dari masyarakat Aceh yang baik itu membantu mahasiswa Papua menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara pendukungnya itu pada kebaikan orang Aceh, penerimaan yang baik atas keberadaan mahasiswa Papua di Aceh sangat membantu mahasiswa Papua menjalani kehidupan sehari-hari tanpa gangguan.

b. Persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Seperti halnya yang disampaikan oleh Askim Alimdam saat diwawancarai.

"Awalnya saya berpikir keberdaan saya di Aceh tentu sangat sulit, Aceh yang mayoritas Islam tentu kehidupannya sangat berbeda dengan kehidupan saya sebelumnya, sehingga saya merasa janggal ketika berkomunikasi dengan orang Aceh, karena belum mengetahui bagaimana orang Aceh sebenarnya. Jika tidak mereka memulai berbicara

[134] Hasil wawancara dengan Marinus Heluka mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 15 April 2020.

dengan saya maka saya memilih untuk diam. Tetapi bahasa nasional sangat membatu saya, karena bahasa persatuanlah saya dan mereka bisa berbicara dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Di kampus saya sangat diharuskan bisa bekerja sama sehingga ini juga membantu saya untuk terus berkomunikasi dengan baik."[135]

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua terhambat dalam berkomunikasi dikarenakan persepsi yang salah terhadap mahasiswa Aceh, sehingga merasa janggal ketika berjumpa dengan orang yang belum di ketahuinya, hal itu dikarenakan takut salah dalam bersikap dan berkomunikasi, ia mempersepsikan sesuatu yang belum nyata kejadiannya, namun setelah di jalani tidak seperti yang dia banyangkan, apalagi bahasa persatuan Indonesia sangat membantu mahsiswa Papua berkomunikasi dengan Mahasiswa Aceh dan dikukung pula oleh kondisi tempat mahasiswa Papua belajar sangat menganjurkan untuk bisa bekerja sama dengan baik. Hal itu membuat mahasiswa Papua terus belajar baradaptasi di Aceh

جامعة الرانري
AR-RANIRY

c. Mengalami *culture shock*

Sebagai bentuk kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan lambing dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk perbedaan tempat tinggal

[135] Hasil wawancara dengan Askin Alimdam mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 17 April 2020.

dan budaya. budaya baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum dipahami. Pada saat itulah sering mengalami gegar budaya, dimana mereka mengalami goncangan perasaan (kecemasan) yang diakibatkan oleh perbedaan nilai kebudayaan baru yang tidak sesuai dengan pola nilai yang sudah dianut sejak lama. Begitulah yang dirasakan oleh Sipriana Wakei mahasiswi asal Papua ini saat di wawancarai.

> "Saya tidak bisa membayangkan jika di Aceh tidak menggunakan bahasa Indonesia, tentu akan sangat sulit bagi saya. Saya orang yang agak susah menerima situasi yang baru, karena saya takut salah sikap."[136]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua mengalami *culture shock* hal ini disebabkan oleh ketidak siapan dalam mengahadapi perbedaan budaya sehingga menjadi hambatan proses berkomunikasi dalam sehari-hari pada lingkungannya.

Sebenarnya ada beberapa fase yang harus dilewati oleh mereka yang mengalami gegar budaya. Fase pertama yang digambarkan sebuah kegembiraan, rasa penuh pengharapan dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru, kemudian fase dimana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, baik itu lingkungan baru, kesulitan berbahasa setempat dan sebagainya. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa

[136] Hasil wawancara dengan Sipriana Wakei mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 19 April 2020.

dan ketidak mampuan. Ini adalah periode krisis dalam *cuture shock.* Mereka menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya dan dapat menjadi frustasi dan mudah tersinggung.

Selanjutnya fase harus mengerti budaya barunya. Pada tahap ini mereka secara bertahap membuat penyusuaian dan perubahan dalam caranya menggulangi budaya baru. Sehingga dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. Terakhir fase dimana mereka telah mengerti elemen kunci dari buya barunya, nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan dan sebagainya. Sehingga mampu untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda sehingga mereka merasa puas dan menikmati.

d. Stereotype

Lebih kepada asumsi yang telah dibuat orang di semua budaya terhadap karakteristik orang lainnya. Setiap masyarakat memiliki stereotype mengenai kelompok lainnya, etika, dan kelompok rasial dari masyarakat lainnya. steriotip

Hal yang hampir sama juga dialami oleh Marthen D Kafiar saat di wawancarai.

> "Saya belum terlalu akrab dengan mahasiswa Aceh, saya datang tahun 2019 jadi belum memahami secara sepenuhnya tentang masyarakat Aceh. Untungnya mahasiswa Aceh sangat menerima saya dan kawan-kawan di sini."[137]

[137] Hasil wawancara dengan Marthen D Kafiar mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 20 April 2020.

Walau demikian mahasiswa Papua sangat diuntungkan dengan penerimaan yang baik oleh lingkungannya sehingga akan cepat membaik kondisi sosial budayanya.

Berbeda dengan Marthen, Glorya malah tidak merasa ada hambatan yang di hadapainya. Hal ini di sampaikan saat diwawancarai.

> "Saya sangat bersyukur berada di Aceh, karena saya sangat di sayangi oleh teman-teman mahasiswa Aceh. Rasa kekhawatiran saya sebelum datang ke Aceh nyatanya tidak saya rasakan. Saya sangat dekat dengan mahasiswa Aceh yang ada di unit saya, walaupun saya sendiri berbeda agama. Bagi saya tidak ada hambatan selama saya di Aceh."[138]

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua tidak merasa ada hambatan dalam proses berkomunikasi, berbudaya dan beragama di Aceh. Mereka merasa aman dan nyaman selama berada di Aceh.

Keadaan yang sama juga dirasakan Yusuf mahasiswa asal Papua jurusan Ilmu Sosial itu saat diwawancarai.

> "Saya tidak merasa ada hambatan lagi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh, karena sudah terbiasa."[139]

AR-RANIRY

[138] Hasil wawancara dengan Glorya Rossara Arbi mahasiswa asal Papua di Bnada Aceh, pada tanggal 23 April 2020

[139] Hasil wawancara dengan Yusuf Wanggor mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 25 April 2020.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua sudah tidak mengalami permasalahan lagi dalam berkomunikasi. Hal tersebut karena sudah terbiasa dengan lingkungannya.

e. Perbedaan latar belakang

Setiap orang ingin diperlakukan sebagai bagian dari lingkungannya, dan memang setiap orang berbeda, berkaitan dengan perbedaan itu merupakan tanggung jawab komunikator untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak disampaikan dengan kondisi penerima. Perbedaan latar belakang baik budaya, ras dan agama membuat Samuel susah dalam beradaptasi dengan lingkungannnya.

> "Saya orang yang agak sulit menghadapi keadaan yang baru termasuk keberadaan saya di Aceh, itu hambatan yang saya alami, tapi itu saat awal-awalnya saya berada di Aceh, sekarang tidak lagi. Saya meresa nyaman tinggal di Aceh karena didukung oleh penerimaan yang baik dari orang Aceh."[140]

Dari hasil wawancara tersebut dapat di pahami bahwa mahasiswa Papua mengalami hambatan dalam berkomunikasi disebabkan oleh perbedaan latarbelakan. Tapi itu hamya pada tahun awal-awalnya saja, sekarang tidak lagi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh, semua itu didukung oleh penerimaan yang baik oleh lingkungannya.

[140] Hasil wawancara dengan Samuel Wasini mahasiswa asal Papua di Banda Aceh, pada tanggal 25 April 2020.

1.2. **Pendukung dalam berkomunikasi pada mahasiswa Papua**

a. Mahasiswa Papua bersikap sopan santun

Sopan santun merupakan perilaku atau etika yang mencerminkan sikap seseorang, contohnya berkata lemah lembut, bertingkah laku halus dan baik serta menjaga perasaan orang lain yang lebih tua maupun lebih muda. seseorang yang memiliki sopan santun, berarti ia mempunyai etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya di dalam pergaulan sosial, karena Kesantunan seseorang akan terlihat dari ucapan dan tingkah lakunya. Sopan santun merupakan sifat yang sangat penting dalam pergaulan sosial sehari-hari. Karena apabila seseorang telah memiliki dan menunjukkan sikap sopan santun tersebut terhadap oranglain, maka dia akan dihargai dan dihormati orang lain.

Sikap sopan santun seseorang yang berupa ucapan-ucapan kata yang lemah lembut, bertingkah laku halus dan baik, serta menjaga perasaan orang lain akan menjadikan seseorang dihargai dan dihormati orang lain, sehingga mudah diterima oleh orang lain

. Sikap sopan santun dapat memberikan kita rasa damai karena dalam sikap tersebut membuat kita jauh dari perselisihan dan permusahan, bukan hanya membuat kita jauh dari itu bahkan sifat tersebut membuat kita mendapatkan teman-teman baru.

Sebagaimana dari hasil wawancara diatas mengatakan bahwa mahasiswa Papau sopan-sopan. Sehingga menjadi nilai positif bagi mahasiswa Aceh. Hal tersebut mebuat mahasiswa Aceh tidak merasa janggal jika berjumpa dengan mereka. Bahkan mahasiswa Aceh sangat ingin berteman dengan mahasiswa Papua.

b. Menghargai budaya lokal Aceh

Kita ketahui bahwa Indonesia memiliki banyak suku. Maka pastilah Indonesia mempunyai keanekaragaman yang banyak pula.

Dan kita sebagai seseorang yang bertempat dan tinggal di negara Indonesia, kita harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu jua). Oleh karena itu kita harus saling menghormati kebudayaan yang sangat banyak di negara kita ini.

Kita sebagai warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, maka kita wajib menghargai dan saling menghormati suku dan budaya-budaya yang ada di sekitar kita ini.

Mahasiswa Papua memberlakukan budaya Aceh dengan penghormatan yang sama dieberikan terhadap budayanya sendiri. Menghormati anggota budaya lain apa adanya bukan sebagaimana yang mereka kehendaki, kemudian menghormati hak anggota budaya lain. Hal ini dilihat dari cara mereka bergaul dan berpakaian yang sopan dengan tidak melecehkan orang Aceh yang mayoritas beragama Islam.

c. Menghargai cara berpakaian orang Aceh

Adapun soal aturan berbusana seorang muslimah, di daerah yang berlandaskan syariat Islam seperti di Aceh, mereka harus menutup aurat menggunakan hijab yang menutupi bagian lekuk tubuh. Dalam kelompok muslimah ada juga yang memilih hanya berbusana sopan, tidak berhijab, dan ada pula yang menggunakan niqab atau cadar.

Dalam berbusana atau berpakaian, ada aturan kesopanan yang mengikat. Aturan terebut disesuaikan dengan nilai dan norma di masyarakat. Di Aceh, memakai rok diatas lutut adalah tidak sopan dan melanggar syariat Islam. Mahasiswa Papua di Aceh sangat menghargai cara berpakaian orang Aceh, bukan sekefdar menghargai namun mahasiswa Papua juga mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari saat berada di Aceh. Dengan berpakaian yang sopan membuat mahasiswa Papua menjadi nilai positif bagi mahasiswa Aceh, sehingga tidak janggal dalam bergaul karena berpakaian sopan seperti pakaiannya orang Aceh.

d. Bahasa persatuan

Dengan perbedaan budaya yang terlalu besar tentu berhubungan dengan nilai-nilai dan pemahaman individu di dalamnya. Karena kita tahu bahwa komunikasi akan berjalan dengan baik apabila komunikan dapat menangkap pesan secara tepat sesuai yang diharapkan oleh komunikator. Apalagi jika budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang saling berlainan, maka akan semakin besar kemungkinan terjadi kesalahpahaman.

Untuk menghindari kesalahan persepsi, seperti yang disinggung sebelumnya, kita memerlukan beberapa kompetensi dalam komunikasi antar-budaya. Salah satu penerapannya adalah dengan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik, apabila komunikasi dilakukan di Indonesia.

Di Indonesia terdapat bahasa Nasional yang biasa digunakan dalam komunikasi antar budaya. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan mempermudah pihak-pihak yang berkomunikasi dalam memahami dan menangkap pesan dari pihak lain walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Bagi mahasiswa Papua bahasa persatuan sangatlah membantu dalam proses berkomunikasi dengan baik dengan mahasiswa Aceh.

2. Penghambat dan pendukung pada mahasiswa Aceh

2.1. Penghambat dalam berkomunikasi pada mahasiswa Aceh

a. Perbedaan keyakinan

Pada mahasiswa Aceh juga memiliki alas an yang berbeda-beda terhadap penghambat dan pendukung dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Papua

Faktor perbedaan keyakinan juga membuat mahasiswa Aceh membatasi pergaulan dengan mahasiswa Papua, kata Saifullah saat diwawancarai.

> "Sebenarnya saya ingin bersabat dengan mereka, karena mereka baik-baik orangnya. Mungkin hanya

soal perbedaan keyakinan yang membuat saya agak was-was untuk terlalu dekat dengan mereka.”[141]

Dari apa yang disampaikan sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh ada yang merasa hambatan pada dalam proses bergaul dengan mahasiswa Papua karena fakator perbedaan agama, tetapi itu hanya kekhawatirannya saja. Pada kenyataannya mahasiswa Aceh menilai sangat baik pada mahasiswa Papua.

b. Perbedaan tempat belajar

Berbeda dengan Liska, ia lebih terkendala pada cara berbiacara mahasiswa Papua.

> “ penghambat bagi saya adalah karena tidak pernah berkomunikasi langsung dengan mahasiswa Papua karna tidak satu kampus. Bisa dikatakan jarang bertatap muka”[142]

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh terhambat dalam berkomnikasi disebabkan perbedaan tempat belajar dengan mahasiswa Papua, sehingga jarang berjumpa dan berkomunnikasi.

Soal perbedaan tempat kuliah juga menjadi hambatan bagi mahasiswa Aceh dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Papua.

---

[141]Hasil wawancara dengan Saifullah mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 26 April 2020.

[142] Hasil wawancara dengan Liska Amalia mahasiswa asal Aceh di Bnada Aceh, pada tanggal 27 April 2020.

Sebagaimana yang disampaikan Nurhaidah mahasiswa jurusan Ilmu Politik UIN Ar-Raniry mengatakan bahwa perbedaan kampus membuat janrang berjumpa;

> "Mereka tinggal di asrama dan kuliah tidak satu kampus dengan saya sehingga menurut saya sulit untuk bergaul dengan mereka",[143]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, perbedaan tempat kuliah dan tempat tinggal membuat sebagian mahasiswa Aceh kesulitan untuk menjadi lebih akrab dengan mahasiswa Papua.

c. Bahasa

Bahasa sebagai suatu hal yang telah menjadi pokok dalam proses komunikasi. Bahasa merupakan sebagian dari budaya. Bahasa tidak hanya mengizinkan anggotanya untuk berbagi pikiran, perasaan dan informasi tapi juga merupakan metode utama dalam menyebarkan budaya yang semuanya memberikan jati diri atau identitas dari suatu budaya tersebut[144]. Hal ini disampaikan oleh Nelly mahasiswa asal Aceh saat di wawancarai.

> "Sebenarnya hampir tidak ada hambatan bagi saya dalam berkomunikasi dengan mereka, hanya saja pada bahasa mereka yang tidak saya mengerti

[143] Hasil wawancara dengan Nurhaidah mahasiswa asala Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 28 April 2020

[144] Dwi Nurani, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakart,* Komuniti, Vol. VII, No. 1, Maret 2015, hlm. 14.

kemudian pada logat bahasanya. Kadang-kadang membuat saya salah memahaminya maksudnya."[145]

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh bermasalah pada bahasa dari mahasiswa Papua yang tidak dipahami, selanjutnya pada logat bahasa mahasiswa Papua, selain soal bahasa maka tidak ada hambatan yang lainnya.

Bahasa sebagai sebuah kombinasi dari system simbol dan aturan yang menghasilkan berbagai pesan dengan arti yang tak terbatas. Antara budaya yang satu dengan yang lainnya, bahasa menjadi pembeda yang sangat signifikan. Kata yang sama bisa memiliki arti yang berbeda, kesalahan penggunaan bahasa bisa jadi sangat fatal akibatnya.

d. Paralinguistic

Paralinguistik merupakan gaya pengucapan seseorang, meliputi tinggi rendahnya suara, tempo bicara, atau dialek. Budaya yang berbeda memiliki paralinguistic yang berbeda,seperti halnya mahasiswa Papua, mereka berbicara lebih cepat dan intonasi yang terdengan agak aneh bagi mahasiswa Aceh. Sebagaimana yang di sampaikan Fatwa Aulia saat diwawancarai.

"Saya mengalami hambatan dalam berkomunikasi karna perbedaan logat dan intonasi bahasa dari mahasiswa Papua. Adapun pendukungnya ialah

[145] Hasil wawancara dengan Nelly Junaidi mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 27 April 2020

mereka bersikap sopan dan menghargai orang Aceh"[146]

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa sebagian mahasiswa Aceh mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Papua karena cara berbicara mereka.

e. Mahasiswa Papua lebih menutup diri

Sebahagian mahasiswa Aceh mengalami hambatan karena mahasiswa Papua lebih menjaga jarak pada orang yang belum mereka kenal. Hal tersebut di sampaikan oleh Maiful hari mahasiswa jurusan Teknik Pertanian Unsyiah.

> "Saya pribadi kurang nyaman berkomunikasi dengan mahasiswa asal Papua. Karena saya melihat mereka menjaga jarak dengan orang yang belum dikenal."[147]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sebahagian mahasiswa Aceh merasa tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Papua, karena mereka lebih menutup diri dari orang yang tidak mereka kenal.

f. Tidak ramah

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Samsul Rizal, mahasiswa asal Aceh saat diwawancarai.

---

[146] Hasil wawancara dengan Fatwa Aulia mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 30 April 2020.

[147] Hasil wawancara dengan Maiful Hari mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 28 April 2020.

> “Mahasiswa papua tidak ramah, mereka lebih memilih diam ketika belum mengenal orang disekitarnya atau orang lain tidak memulai percakapan.”[148]

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa Papua lebih memilih untuk diam ketika bertemu dengan orang yang tidak mereka kenal sebelumnya. Hal ini menjadi kendala dalam proses berkomunikasi dengan baik.

2.2. Pendukung dalam berkomunikasi pada mahasiswa Aceh

3. **Penerimaan yang baik oleh mahasiswa Aceh**

Manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan latar belakang seperti suku bangsa, ras, dan lain-lain. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain sejatinya kita sedang belajar mengenai berbagai hal dari orang lain. Keberagaman yang kita miliki memberikan peluang lebih banyak bagi kita untuk belajar. Untuk itulah, kita perlu menyediakan waktu untuk mempelajari budaya orang lain. Dalam hal ini rata-rata mahasiswa Papua mengatakan bahwa penerimaan yang baik oleh mahasiswa Aceh atas keberadaan mereka membuat mahasiswa Papua lebih percaya diri dalam bergaul dan berkomunikasi.

4. **Keramah-tamahan dari mahasiswa Aceh**

Dari jaman dulu hingga jaman sekarang keramah tamahan telah menjadi suatu berkah bagi negeri tercinta

[148] Hasil wawancara dengan Samsul Rizal mahasiswa asal Aceh di Banda Aceh, pada tanggal 29 April 2020.

Indonesia, disamping indahnya pemandangan negeri Indonesia yang masih hijau dan asli, ditambah dengan keramahan dan kesopanan inilah yang menarik minat dan keinginan seluruh wisatawan di dunia untuk datang dan mengunjungi tanah air tercinta kita ini, nuansa yang berbeda dari keramah tamahan dan kesopan santunan dari negara lainnya didunia, menjadikan negara Indonesia memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain.

Nilai budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan, saling menghormati dan menghargai orang lainnya sangatlah kental, bahkan kadang sering saya lihat banyak yang berbasa-basi atau memaksakan diri untuk menegur dan bercengkrama hanya untuk menanyakan kabar pribadi dan keluarga masing-masing, kemudian baru dilanjutkan dengan membicarakan suatu kejadian, masalah ataupun topik pembicaraan yang menarik perhatian sehingga akhirnya menyatu didalam komunikasi yang hangat dan bersahabat.

Mahasiswa Papua selaku pendatang merasakan keramah-tamahan dari masyarakat Aceh terutama mahasiswa Aceh di Banda Aceh. Tidak pernah terdengan ada perselisihan antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh selama ini. Dan tidak ada bentuk dikriminasi terhadap mahasiswa Papua oleh mahasiswa Aceh. Sehingga ini menjadi modal bagi mahasiswa Papua lebih percaya diri pada lingkungannya.

5. Bahasa persatuan

Selanjutnya bahasa persatuan Republik Indonesia menjadi salah satu pendukung bagi mahasiswa Papua dalam

berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh. Di Indonesia terdapat bahasa Nasional yang biasa digunakan dalam komunikasi antar budaya. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan mempermudah pihak-pihak yang berkomunikasi dalam memahami dan menangkap pesan dari pihak lain walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini dirasakan oleh mahasiswa Papua yang berada di Banda Aceh

6. Kesetaraan

Setiap manusia dilahirkan sama atau setara antara satu dengan lainnya, meskipun dalam masyarakat, terdapat keragaman identitas. Kesetaraan dan keberagaman yang ada di masyarakat menunjukkan tingkatan yang sama, kedudukan yang sama meskipun dalam masyarakat yang majemuk. Adanya kesetaraan dan keberagaman sosial di masyarakat dapat memberikan kekayaan sosial.

Keberagaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk. Seperti di Indonesia, adanya masyarakat majemuk dapat dikarenakan kemajemukan etnik atau suku bangsa. Beragamnya etnik di Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki ragam budaya, tradisi, kepercayaan, dan pranata. Etnik atau suku bangsa menjadi identitas sosial budaya seseorang. Artinya, identifikasi seseorang dapat dikenali dari Bahasa, tradisi, budaya, dan kepercayaan yang bersumber dari etnik di mana ia berasal.

Mahasiswa Aceh menganggap mahasiswa Papua juga bagian yang sama dengannya, walaupun berbeda suku,

agama, ras dan budaya. Namun dipersatukan oleh sebangsa dan setanah air. Dengan demikian tidak ada istilah saya lebih baik dari mereka. Dalam etika berkomunikasi yang baik tentu harus menjauhkan pikiran yang menganggap lawan bicara kita lebih rendah. Sehingga akan menjadi ketidak nyamanan dalam berkomunikasi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis merumuskan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Etika komunikasi yang dipraktekkan oleh mahasiswa Papua sangat baik, seperti mulai mempelajari budaya Aceh, bahasa Aceh dan bergaul dengan mahasiswa Aceh dan bersikap sopan dan beretika, kebanyakan dari mahasiswa Papua pendiam, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan belum begitu percaya diri. Namun ketika mereka diajak berkomunikasi, maka akan direspon dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut diperkuat oleh mahasiswa Aceh, menurut mahasiswa Aceh mereka orangnya sopan dan baik. Namun ada sebagian dari mahasiswa Aceh yang menganggap bahwa mahasiswa Papua tidak begitu ramah, mahasiswa Papua hanya dekat dengan orang yang sudah mereka kenal saja, sedangkan yang belum mereka kenal agak susah untuk diajak berkomunikasi.
2. Ada beberapa hambatan dalam berkomunikasi bagi mahasiswa Papua itu yang pertama soal perbedaan budaya sehingga pada awal-awalnya merasa janggal ketika berkomunikasi, ditambah lagi dengan persepsi yang salah terhadap

masyarakat Aceh, sehingga mahasiswa Papua sudah merasa khawatir duluan. Sementara pendukungnya itu rata-rata mahasiswa Papua menjawab orang Aceh sangat baik, baik dalam bersikap maupun dalam berkomunikasi, ditambah lagi dengan keramah-tamahanan orang Aceh membuat mahasiswa Papua sangat terbantu dalam proses berkomunikasi.

Adapun hambatan yang dialami oleh mahasiswa Aceh dalam berkomunikasi adalah sikap tertutup mahasiswa Papua pada orang yang baru dikenal, intonasi dan cara berbicara mahasiswa Papua saat berbicara, kurang ramah, dan kondisi perdedaan kampus tempat belajar menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Papua. Sementara pedukungnya ialah, mahasiswa Papua bersikap sopan dan menghargai budaya Aceh, serta mematuhi nilai keIslaman yang ada di Aceh.

B. Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji kembali tentang etika komunikasi antar mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh sehingga memperkaya pengetahuan terhadap etika komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh yang kemudian menjadi tolak ukur dan pengalaman agar

selanjutnya untuk dijadikan pedoman dalam berkomunikasi dengan efektif.

2. Kepada mahasiswa Papua diharapkan agar bisa lebih aktaif dalam berkomunikasi dengan beretika. Selanjutnya etika komunkasi yang tidak baik harus diubah agar lebih diterima oleh lingkungannya.
3. Kepada mahasiswa Aceh diharapkan agar bisa memahami kondisi mahasiswa Papua, perbedaan budaya, ras dan keyakinan setidaknya menjadikan mahasiswa Aceh harus bersikap sopan sehingga mahasiswa Papua tidak merasa tersudut dan sikap toleransi terus dilakukan agar mahasiswa Papua lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal

Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, Ida Wiendijarti, *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak Dan Jawa Di Yogyakarta*, Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012

Adolfo Eko Setyanto, Likha Sari Anggraini, Deniawan Tommy Cw, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa Di Kota Surakarta*, Jurnal Komunikasi Massa Vol. 8 No. 2, Juli 2015

Andy Corry W. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi* Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara, Tahun I/01/2009

Debora Ria Sanad, *Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Beda Budaya* , Jurnal The Messenger, Volume VI, Nomor 1, Edisi Januari 2014

Dwi Nurani, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam Proses Belajar Mengajar Di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakart,* Komuniti, Vol. VII, No. 1, Maret 2015

Erly Juliyani, *Etika Bisnis Dalam Persepektif Islam*, Jurnal Ummul Qura Vol Vii, No.1 Maret 2016

Fauzi Abubakar, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa*, Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 1, April 2015

Hasyim Hasanah, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender*, Jurnal SAWWA Volume 11, Nomor 1, Oktober 201

Hedi Heryadi, Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda Di Desa Imigrasi Permu Kecamatankepahiang Provinsi Bengkulu)* Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013

Indah sulistiani, dkk, *peran komunikasi dalam pengembangan energy sosial masyarakat di Papua*, Jurnal PIKOM (penelitian Komunikasi dan dan pembangunan) vol 18 no. 1 Juni 2017

Marselina Lagu, *Komunikasi Antarbudaya Dikalangan Mahasiswa Eetnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitar Sam Ratu Langi Manado*, E-Jurnal"Acta Diurnal"Volume V. No. 3 Tahun 2016

Maria Victoria Awi, Norma Mewengkang, Antonius Golung, "*Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaam Kabupaten Merauke*" E-Journal "Acta Diurna" Volume V. No.2. Tahun 2016

Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis*, Jurnal Dakwah Tabligh Homevol 15, No 1, 2014

Nadia Ayu Jayant , *Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan Di Surabaya Townsquare (Sutos)*, Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya

Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, Meiske Rembang, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*, E-Journal Acta Diurna Volume Vi. No. 2. Tahun 2017

Syukur Kholil, Mailin, Insi Luthfiyah Siregar, *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara*, Jurnal Al-Balagh: Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2017

Syukur Kholil, Zainal Arifin, Yasirul Amri, *Etika Komunikasi Dalam Pengasuhan Santri Pal-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Di Pondok Pesantren Al-Husna Deli Serdang)*, Jurnal Al-Balagh: Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2017

Tabroni, *Etika Komunikasi Politik dalam Ruang Media Massa*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2012

Undang Syaripudin, Ijang Badruzaman, Erwan Yani, Dede K, M. Ramdhani, *Studi Komparatif Penerapan Metode Hierarchical, K-Means Dan Self Organizing Maps (Som) Clustering Pada Basis Data*, Jurnal Istek Edisi Juli 2013 Volume Vii No. 1

Wahidah Suryani, *Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif*, Jurnal Tabligh, Vol 14,No. 1 2013

Sumber Buku

Ahmad Mulyana, *Modul Sosiologi Komunikasi "Komunikasi Massa, peran dan Fungsi Media Massa*", Pusat pengembangan Bahan Ajar Universitas Mercu Buana,2016

Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, Cet, 1 Yogyakarta, Gre Publishing, 2018

Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset kualitatif dalam Public Relation and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. I, Yogyakarta: Bentang, 2008

Guntur Setiawan, *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004

Hadari Nawawi Dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996

Helaluddin, Hengki wijaya, analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori dan & praktik, cet. 1, Makassar: Sekolah tinggi Theologia Jaffray, 2019

Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018

Husein Umar, Metodelogi Penelitian untuk Skripsi, Thesis, dan bisnis, Jakarta: Grafindo Prasada, 2008

Imran Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press, 1996

Khomsahrial Romli, Komunikasi Massa, Jakarta: PT. Grasindo, 2016

Komaruddin dkk, Kamu Istilah Karya Ilmiah, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 2000

Lexy J. Moleong, Metodelogi Penelitian Kualitatif, Cet XXV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1997

M. Tata Taufik, Etika Komunikasi Islam, Bandung; Cv. Pustaka Setia, 2012

Ar-Raniry

Muslich Ansori, Sri Iswati, Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2, Surabaya: Air Langga University Press, 2017

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988

Nawawi H. Hadan, Metodelogi Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajahmada Uninversity Press, 1991

Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*,Jakarta: Grasindo, 2002

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bineka Cipta, 2002

Suharsimi Arakunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta Bineka Cipta, 2002

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (*Suatu Pendekatan Praktik*), Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D

Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : 2003

Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi "Pendekatan Budaya dan Agama*", Bandung: Simbiosa Rakatama Media, 2007

Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Dakwah*. Jakarta Logos, 1997

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004

Sumber Web

https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html

https://bandaacehkota.go.id/p/demografi.html

https://bandaacehkota.go.id/p/agama.html

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 095/Un.08/Ps/02/2020
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan; Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019, pada hari Jumat tanggal 02 Maret 2018.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 10 Februari 2020.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu :
Menunjuk:
1. Dr. Fakhri, MA
2. Dr. Phil. Saiful Akmal, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama	: Tarmizi Nur
Nomor Induk	: 28162550-2
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: Implementasi Etika Komunikasi (Studi Komparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di Banda Aceh

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2020 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 13 Februari 2020
Direktur,

Mukhsin Nyak Umar

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
E-mail: pascasarjanauinar@gmail.com Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 14 April 2020

Nomor : 1161/Un.08/Ps.1/04/2020
Lamp : -
Hal : ***Pengantar Penelitian Tesis***

Kepada Yth
Mahasiswa Papua
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a	**: Tarmizi Nur**
NIM	**: 28162550-2**
Tempat/Tgl. Lahir	**: Beutong / 15 Mei 1993**
Prodi	**: Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Alamat	**: Dusun Pola Keumala, Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: ***" Implementasi Etika Komunikasi (Studi Komparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di Banda Aceh)".***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
a.n. Direktur
Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
E-mail: pascasarjanauinar@gmail.com Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 14 April 2020

Nomor : 1161/Un.08/Ps.1/04/2020
Lamp : -
Hal : ***Pengantar Penelitian Tesis***

Kepada Yth
Mahasiswa Aceh
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a	**: Tarmizi Nur**
NIM	**: 28162550-2**
Tempat/Tgl. Lahir	**: Beutong / 15 Mei 1993**
Prodi	**: Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Alamat	**: Dusun Pola Keumala, Gampong Kajhu Kecamatan Baltussalam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: ***" Implementasi Etika Komunikasi (Studi Komparatif Interaksi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh di Banda Aceh)".***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam.
Direktur
Wakil Direktur,

Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

DAFTAR GAMBAR

Askin Alimdam

Glorya Rossa Arbi

Marinus Huleka

Sipriana Wakei

Yusuf Wanggor

Samuel Wasini

Marthen D Kafiar

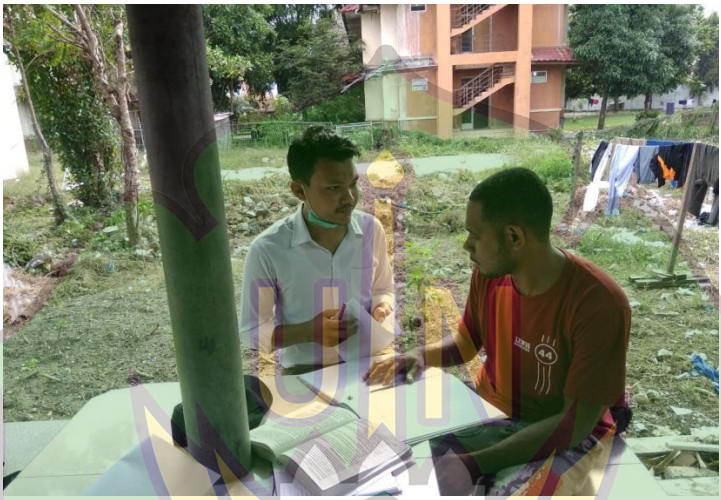

جامعة الرانري
AR-RANIRY